

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA
MELALUI KEGIATAN MERONCE
DI TK TALENTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**Oleh:
FARAH HASNA NABILA
NIM: 2003106049**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Farah Hasna Nabila

NIM : 2003106049

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 September 2024



METERAI
TEMPEL
1133ALX257299280

Farah Hasna Nabila

NIM : 2003106049



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)
7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

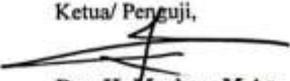
PENGESAHAN

Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Meronce di TK Talenta Semarang
Penulis : Farah Hasna Nabila
Nim : 2003106049
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini.

Semarang, 24 September 2024

DEWAN PENGUJI

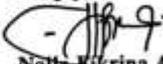
Ketua/ Penguji,


Drs. H. Muslim, M.Ag
NIP. 196603052005011001

Sekretaris/Penguji,


Rista Sundari, M.Pd
NIP. 199303032019032016

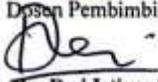
Penguji I,


Natta Fikrina Afrida, M.Pd
NIP. 198804152019032013

Penguji II


H. Mursid, M.Ag
NIP. 1967030520011210001

Dosen Pembimbing,


Dr. Dwi Istiyani, M.Ag
NIP. 197506232005012001

NOTA DINAS

Semarang, 12 September 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita
Melalui Kegiatan Meronce Di Tk Talenta Semarang
Nama : Farah Hasna Nabila
NIM : 2003106049
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah,

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Dwi Istiyani, M. Ag

NIP. 197506232005012001

ABSTRAK

Judul : **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG**

Penulis : Farah Hasna Nabila

NIM : 2003106049

Motorik halus merupakan gerakan halus yang melibatkan gerakan tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja karena tidak memerlukan tenaga tetapi memerlukan koordinasi yang tepat, kesabaran, dan konsentrasi. Perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita memerlukan stimulasi yang lebih banyak, seperti kegiatan meremas, memilin, menyendok, merobek, meronce, dan sebagainya. Kegiatan meronce dapat menstimulasi ketangkasan pada saat menggunakan jari jemari sehingga meningkatkan perkembangan motorik halus nya. Meronce juga bermanfaat untuk melatih imajinasi anak melalui bentuk dan juga bahan. Kegiatan meronce memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita, yaitu dapat menstimulasi kemampuan saat menjemput balok roncean, memasukan tali ke dalam lubang roncean, dan mengelompokkan balok rocean berdasarkan bentuk dan warnanya. Stimulasi ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak, melatih fokus dan konsentrasi anak. Melalui kegiatan ini diharapkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita dapat berkembang.

Penelitian ini bertempat di TK Talenta Semarang, dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan meronce di TK Talenta Semarang? 2) Bagaimana hasil dari kegiatan meronce terhadap kemampuan motorik anak tunagrahita di TK Talenta Semarang?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian setelah data

dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif.

Pelaksanaan kegiatan meronce di TK Talenta dimulai dari membuat modul ajar, menyiapkan alat dan bahan untuk meronce, proses meronce, dan evaluasi pembelajaran. Setelah dilakukanya kegiatan meronce dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita meningkat secara bertahap.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di TK Talenta Semarang kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita karena dilakukan secara rutin minimal 2 minggu sekali. Dapat dilihat sebelumnya masih terdapat anak yang kurang baik dalam motorik halusnya, dan sekarang kemampuan motorik halusnya sudah mulai meningkat.

Kata Kunci : Motorik Halus, Tunagrahita, Meronce

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongan nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Upaya Meeningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Meronce Di TK Talenta Semarang” Shalawat serta salam senantiasa terhatur kepada nabi kita baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nanti kan syafaatnya di *yaumul qiyamah*. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Fatah Syuku, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Sofa Muthohar, M.Ag dan Arsan Shani, M.Pd. Selaku Kepala Jurusan dan sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag, selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
6. Kepala sekolah dan seluruh pengajar di TK Talenta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
7. Almamaterku tercinta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Dwi Budi Ratno dan Ibu Khotimatun, yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas doa, cinta, dukungan, kepercayaan, dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang sudah diambil oleh penulis. Terimakasih atas segala hal yang telah diberikan. Semoga bapak dan mamah sehat, panjang umur, dan bahagia selalu. Serta kakak saya tersayang Edo Naufal Hanif S.H, yang telah melindungi, menasehati, mendoakan, dukungan, semangat, dan membantu material untuk keperluan penulis, dan keperluan dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman saya selama di perkuliahan yang telah membantu, menemani serta memberi semangat, dukungan serta dorongan sehingga skripsi ini selesai dikerjakan.
10. Kepada rekan seperjuangan saya yang terhebat, terkocak, dan tergokil Fela Mufazain dan Aqilah Nurussaniyah yang selalu memberi semangat, menemani, dan menguatkan penulis

selama proses penulisan skripsi. Semoga kita semua menjadi sesosok orang sukses.

11. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Farah Hasna Nabila terimakasih telah bertahan sejauh ini, terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai d titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namu terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Ini merupakan sebuah pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri saya sendiri.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dari semuanya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti. Aamiin

Semarang 16 September 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'FH' followed by a stylized flourish.

Farah Hasna Nabila
NIM. 2003106049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	11
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA DAN KEGIATAN MERONCE.....	11
A. Deskripsi Teori.....	11
B. Kajian Pustaka Relevan.....	44
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III	48
METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48

C. Sumber Data	49
D. Fokus Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV	54
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	54
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	54
B. Analisis Data Hasil Penelitian	79
C. Keterbatasan Penelitian	88
BAB V	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	97
RIWAYAT HIDUP	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan masa yang penting, masa ini merupakan masa emas atau biasa disebut masa *golden age*. Anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup cepat dan pada masa ini tidak dapat terulang pada masa berikutnya. Berdasarkan berbagai penelitian yang sudah terbukti, terdapat 50% kecerdasan anak terbentuk dalam usia 4 tahun pertama. Selanjutnya, setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada saat berusia 18 tahun, kecerdasannya bertambah menjadi 100%. Sehingga, perkembangan yang terjadi dalam waktu 4 tahun pertama pada anak sama penting dengan yang terjadi dalam kurun waktu 14 tahun berikutnya. Masa ini menjadi masa yang kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh anak pada masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan berikutnya hingga dewasa.

Masa usia dini merupakan masa kecil ketika anak memiliki tingkah laku yang khas. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua dan lembaga pendidikan untuk

membantu dan mengarahkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang akan membentuk kepribadian yang baik.

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci (fitrah) dan menyusun drama kehidupannya sesudah kelahiran dan bukan sebelumnya. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, tidak peduli di keluarga atau masyarakat mana dia dilahirkan. Seperti yang tertuang dalam hadits riwayat HR Bukhori:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah” (H.R. Bukhori).¹

Pendidikan anak usia dini terdapat beberapa aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, kognitif, Bahasa, sosial emosional seni, dan fisik motorik. Fisik motorik dibagi menjadi motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot halus seperti jari tangan atau bagian anggota tubuh tertentu, yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan alat-alat untuk bekerja yang didapatkan dari latihan. Misalnya berlatih *puzzle*, menulis, menggambar, melempar, dan lainnya.² Sedangkan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga, dan lainnya. Terwujudnya perkembangan motorik pada anak akan

¹ Husnuzziadatul Khairi, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun”, *Jurnal Warna* (Vol. 2, No. 2, tahun 2018), hlm 17

² Zaini Bidakwati, “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Finger Painting”, *Early Childhood Education Indonesian Journal* (Vol 1 No 3, tahun 2018), hlm 196.

mempengaruhi perkembangan Bahasa, sosial, dan kepercayaan diri.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan awal yang diberikan kepada anak-anak sebelum mereka memasuki sekolah dasar. Stimulasi yang tepat pada usia dini dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan anak. Menurut UU No 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilakukan melalui rangsangan pendidikan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, sehingga anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Elizabeth B Hurlock mengartikan bahwa perkembangan motorik sebagai perkembangan terkoordinasi. Perkembangan motorik halus meningkatkan koordinasi gerak tubuh yang melibatkan syaraf dan otot kecil. Hal tersebut berasal dari perkembangan refleksi serta kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Anak tidak akan berdaya sebelum perkembangan tersebut terjadi. Namun kondisi ketidakberdayaan tersebut berlangsung secara cepat. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar sejak 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pascalahir. Gerakan tersebut melibatkan bagian tubuh yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang, dan lainnya. Setelah

³ Indri Ariani, Raisya Nafilah Lubis, Salsabila Henrita Sari, Yohana Fransisca, Fauziah Nasution, "Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (Vol. 4, No. 6 tahun 2022), hlm 12348.

berumur 5 tahun, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengendalian koordinasi yang melibatkan kelompok otot kecil yang digunakan untuk bermain, melempar, menangkap bola, menulis, dan menggunakan alat lainnya.⁴

Terlambatnya perkembangan motorik halus akan berdampak pada perkembangan berikutnya. Perkembangan motorik halus pada anak perlu di stimulasi sejak dini dengan cara merangkai puzzle, menarik dan mendorong, bermain *playdough*, menggunting dan melipat kertas, memilin, menjepit, menyendok, menyusun balok dan lainnya. Keterlambatan perkembangan motorik halus menyebabkan anak menjadi rendah diri dan pemalu, mereka akan kesulitan dalam bangku sekolah dan aktivitas sehari-harinya.⁵ terdapat beberapa faktor yang memperlambat perkembangan motorik anak seperti spina bifida, kelainan tonus otot atau penyakit *neuromuscular*. Faktor lainnya disebabkan oleh pengaruh lingkungan serta kepribadian anak itu sendiri.

Anak berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental intelektual, dan sosial emosionalnya. Hal tersebut dapat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain yang seusia denganya. Anak berkebutuhan khusus

⁴ Riris Eka Setiani, "Memahami Pola Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini", *Insania* (Vol. 18, No.3 tahun 2013), hlm 459.

⁵ Nunung Nurjanah, Catharina Suryaningsih, Borneo Dwi Asmara Putra, "Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK At-Taqwa", *Jurnal Keperawatan BSI*, (Vol. V No. 2 tahun 2017), hlm 67.

mebutuhkan penangan dan pelayanan secara khusus dan professional. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi autisme, tunadaksa, tunarungu, tunanetra, tunalaras, tunagrahita dan lainnya.⁶

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan pada fungsi intelektualnya. Hal ini ditandai dengan perkembangan mental dan melibatkan pembelajaran, sosialisasi, dan kematangan emosi. Anak tunagrahita mengalami permasalahan pada kemampuan motorik, sensori, kognitif, intrapersonal, interpersonal perawatan diri, dan produktifitas. Tunagrahita ditandai dengan keterlambatan perkembangan, salah satunya keterlambatan perkembangan motorik halus. Keterlambatan motorik halus mengakibatkan anak tidak dapat mengurus dirinya sendiri seperti mengancingkan baju, makan, menulis, dan memegang benda kecil.

Perkembangan motorik halus anak tunagrahita memiliki keterlambatan yang berbeda setiap individunya. Hal tersebut dipengaruhi kebiasaan anak-anak di rumah, sekolah, dan area bermain mereka. Perkembangan anak tunagrahita juga menjadi sumber utama dalam pendidikan sekolah. Dikarenakan perkembangan motorik halus anak akan berpengaruh untuk dirinya dikemudian hari. Cara yang digunakan untuk meningkatkan

⁶ Purba Bagus Sunarya, Muchamad Irvan, Dian Puspa Dewi, "Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus", *Abadimas Adi Buana* (Vol. 02. No. 1, tahun 2018), hlm 12.

kemampuan motorik anak tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak.

Perkembangan keterampilan motorik halus mengacu pada kemampuan otot-otot kecil tangan untuk bekerja sama melakukan tugas-tugas seperti memegang benda-benda kecil, menulis, dan memegang sendok. Keterampilan ini sangat penting untuk aktivitas anak di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Seorang anak dengan keterampilan motorik halus yang buruk akan kesulitan melakukan hal-hal seperti makan sendiri atau memakai pakaian sendiri. Motorik halus juga mempengaruhi kemampuan akademik seperti menulis, mewarnai, dan melipat kertas.⁷

Berdasarkan observasi di TK Talenta Semarang, perkembangan motorik anak tunagrahita terdapat beberapa anak yang mengalami keterlambatan. Terutama pada perkembangan motorik halus, beberapa anak belum pandai memegang sendok, mengancingkan baju, menarik resleting celana dan lainnya. Sedangkan untuk motorik kasar pada anak tunagrahita sudah berkembang lebih baik dari perkembangan motorik halusnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah TK Talenta, beliau menyatakan bahwa anak telah dilatih meronce menggunakan manik-manik dan benda kayu, tetapi jarang untuk dipraktekkan. Dari hasil observasi dapat

⁷ Wiwit Ika Setiyati, "Pengaruh Metode Drill Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Kelas VI Di Slb Sekar Teratai 1 Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul, D.I. Yogyakarta", *Jurnal Widia Ortodidaktika* (Vol. 7, No 5, tahun 2018), hlm 467.

diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak berbeda-beda dan dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak tunagrahita kelas A sebagian sudah mulai berkembang

Di TK Talenta Semarang, pembelajaran dilakukan dengan menarik sehingga dapat menarik minat anak untuk belajar. Salah satunya meronce. Alat dan bahan yang digunakan untuk meronce tersedia dengan lengkap. Mulai dari benang, tali, manik manik, potongan kayu dengan lubang besar dan kecil. Kegiatan pembelajaran meronce jarang dilakukan dengan benar, hanya untuk anak bermain sendiri tidak dalam pengawasan guru sehingga pemanfaatan media belum dilakukan secara optimal untuk melatih motorik halus anak.

Meronce adalah metode atau cara membentuk suatu kegiatan tangan yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan menggunakan bantuan alat rangkai untuk menciptakan hasil artistic. Merupakan kegiatan menyusun dengan memasukkan bahan-bahan yang berlubang disatukan dengan tali atau benang menjadi kesatuan berdasarkan warna, jumlah atau bentuk. Kegiatan meronce dapat dapat merangsang perkembangan motorik halus serta melatih cara berpikir anak, melalui berbagai bentuk gerakan saat meronce dan dapat memperhatikan bagaimana sebuah tali dapat masuk ke dalam lubang yang kecil maupun lubang yang besar. Salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus adalah meronce yang melibatkan latihan tangan. Dengan menggunakan latihan ini anak

dapat menstimulasi kecekatan pada saat menggunakan jemari. Selain itu, meronce sangat membantu dalam melatih imajinasi anak melalui bentuk dan bahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat dua permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan meronce di TK Talenta Semarang?
2. Bagaimana hasil dari kegiatan meronce terhadap kemampuan motorik anak tunagrahita di TK Talenta Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan meronce di TK Talenta Semarang.
 - b. Untuk mengetahui hasil dari kegiatan meronce terhadap kemampuan motorik anak tunagrahita di TK Talenta Semarang.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini terhadap metode peningkatan motorik

halus melalui permainan meronce bagi anak tunagrahita di TK Talenta Semarang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :
 - a) Dapat meningkatkan motorik halus anak untuk kebutuhan hidup
 - b) Dapat menjadikan kegiatan pembelajaran yang menarik dalam kegiatan meronce.
- 2) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :
 - a) Dapat dijadikan panduan dalam melatih motorik halus bagi anak tunagrahita
 - b) Dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran
- 3) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :
 - a) Menjadi lebih memahami dan memperhatikan perkembangan anak
- 4) Bagi peneliti, ini diharapkan bermanfaat sebagai :
 - a) Memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti
 - b) Memberikan gambaran terkait keterampilan motorik halus melalui permainan meronce
- 5) Bagi Lembaga Pendidikan

- a) Dapat dijadikan bahan masukan dalam pengembangan pelaksanaan kegiatan meronce dalam mengembangkan motorik halus anak.
- 6) Bagi peneliti lain
- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian sejenis.

BAB II

KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA DAN KEGIATAN MERONCE

A. Deskripsi Teori

1. Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Menurut Makmun Khairani, perkembangan motorik halus adalah perkembangan otot-otot tangan pada anak untuk melakukan beberapa gerakan yang membutuhkan koordinasi seperti seperti mengambil benda, meenyobek kertas, menulis, dan aktivitas lain yang memerlukan keterampilan tangan. Perkembangan kemampuan motorik halus anak sangat penting karena dalam jangka panjang akan mempermudah segala aktivitas yang dilakukan anak. Jika anak belum bisa mengembangkan keterampilan motoriknya dengan baik, anak mungkin akan mengalami kesulitan saat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan anggota tubuhnya, dan anak mungkin juga mengalami kesulitan saat mencoba menggunakan tangan dan kakinya sendiri.⁸

⁸ Anggita Febriana, Lydia Ersta Kusumaningtyas, “Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun”, *Jurnal Audi Kajian Teori dan Praktik di bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2017), hlm 71.

Motorik halus merupakan pembelajaran bagi anak prasekolah yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang mencakup otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan yang dibangun melalui kegiatan dan rangsangan rutin seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok, dan melipat kertas.

Menurut Hurlock, perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian ini berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan yang ada pada waktu lahir yang tidak dapat dilakukan oleh anak-anak saat perkembangan mulai terjadi. Dengan demikian, perkembangan motorik halus adalah perkembangan kemampuan gerak seorang anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil pada tubuhnya saat dia tumbuh.

Elizabeth Hurlock (2007) mencatat beberapa alasan fungsi perkembangan motorik dalam kaitannya dengan konstelasi perkembangan individu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan motorik memungkinkan anak-anak untuk menikmati diri mereka sendiri dan mendapatkan kepuasan, seperti ketika mereka menikmati memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, bermain puzzle, atau memainkan alat-alat lain.

- 2) Keterampilan motorik anak membantu mereka bergerak dari tidak berdaya selama bulan-bulan awal kehidupan mereka menjadi bebas dan tidak bergantung. Anak-anak memiliki kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Kondisi ini akan membantu membangun rasa percaya diri sendiri.
- 3) Keterampilan motorik membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Pada usia TK anak-anak sudah dapat dilatih menulis dan menggambar.
- 4) Melalui perkembangan motorik anak yang normal memungkinkan dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan anak yang tidak normal akan merasa kesulitan untuk bergaul dan merasa tersisihkan.
- 5) Perkembangan keterampilan motorik sangat penting untuk perkembangan keperibadian anak karena kemampuan dan karakter anak dibangun sejak usia dini. Perkembangan yang baik dari keterampilan motorik mengarah pada perkembangan yang lebih baik di kemudian hari.⁹

Perkembangan motorik halus anak usia dini lebih menekankan pada koordinasi gerakan motorik halus saat meletakkan atau memegang sesuatu dengan menggunakan

⁹ Syisva Nurwita, "Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di Paud Aiza Kabupaten Kepahiang", *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 3, No. 4, tahun 2019), hlm 805-806.

jari tangan. Dikarenakan keterampilan motorik halus memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan harus dikembangkan dengan baik, yang berguna untuk perkembangan selanjutnya.¹⁰

Menurut Susanto dalam jurnal Zherly Nadia Wandu, dkk. Motorik halus merupakan Gerakan halus yang melibatkan Gerakan tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja karena tidak memerlukan tenaga tetapi memerlukan koordinasi yang tepat, kesabaran, dan konsentrasi. Semakin baik perkembangan motorik halusnya, anak semakin dapat berkreasi dengan berbagai cara, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus atau *zig zag*, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit pola, dan menganyam kertas. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.¹¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus merupakan perkembangan keterampilan gerakan tangan yang

¹⁰ Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I Nyoman Suarta, “Identifikasi Pemafaatan Alat Permaian Edukatif (APE) Dalam Mengembangka Motorik Halus Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2017), hlm 34-35.

¹¹ Zherly Nadia Wandu, Farida Mayar, “Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2020), hlm 352.

melibatkan otot-otot kecil serta memerlukan ketelitian dan kecermatan antara koordinasi tangan dengan mata. Tujuan utama dari perkembangan motorik halus ialah mampu menggerakkan otot-otot kecil seperti Gerakan pada jari tangan dan mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata. Kemampuan motorik halus dapat berkembang apabila diberikan stimulasi yang tepat, rutin, dan terus-menerus.

Aktivitas motorik halus adalah keterampilan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata dan tangan yang seimbang sehingga menciptakan suatu keterampilan. Dalam gerakanya motorik halus tidak membutuhkan banyak tenaga melainkan hanya melibatkan koordinasi mata dan gerakan tangan yang cermat. Anak-anak yang memiliki kematangan motorik halus yang baik biasanya cenderung melakukan aktivitas kemandirian karena mereka sudah dapat melakukan berbagai hal dengan tangan mereka sendiri.

Menurut Afandi dalam jurnal Dara G K, dkk. Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan oleh jari-jari tangan dengan susunan sel saraf pusat. Motorik adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan melibatkan otot-otot kecil, seperti menggunting, menempel, merobek, meronce, dan sebagainya. Perkembangan motorik halus sangat penting untuk dilatih

karena nantinya akan diperlukan oleh anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggunting, mewarnai, melipat, menggambar, memakai pakaian, dan makan sendiri. Stimulasi diperlukan untuk perkembangan motorik halus anak agar berkembang secara optimal. Stimulasi diberikan untuk membantu otot-otot anak berkembang. Hal ini dilakukan untuk membuat anak-anak lebih siap memasuki jenjang pendidikan.¹²

b. Tahap Perkembangan Motorik Halus

Setiap tahap perkembangan motorik halus anak usia dini memiliki tahapan perkembangan tertentu, yang dapat dijadikan standar atau patokan mengenai hal-hal yang harus dicapai anak pada tahap usia tertentu.

Sesuai tahap perkembangan yang di sampaikan di permendiknas 137 Tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan motorik anak usia 4-6 tahun sebagai berikut

- 1) Tahap perkembangan motorik halus anak usia 4 – 6 tahun

¹² Dara Gebrina Rezieka, Erni Munastiwi, Na'imah, Asyiful Munar, Aknes Aulia, Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian, "Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 6, No. 5, tahun 2022), hlm 4322.

Tingkat Pencapaian Perkembangan	
Usia 4-5 tahun	Usia 5 – 6 tahun
1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran	1). Menggambar sesuai dengan imajinasinya
2) Menjiplak bentuk	2). Meniru bentuk
3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan suatu gerakan yang rumit	3). Mengeksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media	4). Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
5) Mengekspresikan diri dengan karya seni menggunakan berbagai media	5). Menggantung sesuai dengan pola
6) Mengendalikan gerakan tangan menggunakan otot halus (menjumpt, menggerakkan, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, dan memeras)	6). Menempel gambar dengan tepat dan rapi
	7). Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar ¹³

Setiap anak dapat mencapai tahap perkembangan motorik halus secara optimal jika mendapatkan stimulus yang tepat. Anak-anak memiliki tingkat kemampuan dan

¹³ Choirun Nisak Aulina, “*Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*”, (Sidoarjo: Umsida Press 2017), hlm 59-64.

ketepatan berpikir yang berbeda dalam motorik halus mereka. Anak memerlukan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan mental dan motorik halusnya di setiap tahap perkembangan mereka.

Perkembangan motorik halus pada anak agar berkembang secara optimal, yang dapat dilihat dari ketangkasan anak dalam setiap gerakannya, dan cara anak menanggapi hal-hal yang belum diketahui. Keterampilan anak dalam menggunakan jari dan pergelangan tangan juga menentukan kemampuan motorik halus pada anak. Anak mampu atau tidak menggerakkan tangan serta pergelangan tangan dengan baik.¹⁴

c. Unsur-Unsur Pokok Pembelajaran Motorik

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pokok, begitu juga dalam hal penerapan pembelajaran motorik. Adapun unsur kemampuan motorik menurut *Richard Decaprio* yang terdiri dari kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas dan koordinasi. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁴ Arminawati, Aprian Subhananto, Salmiati, "Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Selama Belajar Dirumah Di Tk Kelompok B A1-Washliyah Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (Vol. 2, No.1, tahun 2021), hlm 6.

- 1) Kekuatan
Gerakan diperlukan untuk menimbulkan kekuatan. Kemampuan motorik tidak terlepas dari kerja otot sehingga akan menimbulkan sebuah gerakan.
- 2) kecepatan
yaitu kemampuan siswa untuk bergerak dengan cepat dalam berbagai pola.
- 3) Power
Yaitu Kemampuan untuk mengeluarkan kekuatan otot dalam kecepatan yang maksimal.
- 4) Ketahanan
Yaitu kemampuan untuk bergerak dengan tepat dan berkecepatan tinggi dalam waktu yang singkat.
- 5) Kelincahan
Yaitu kemampuan tubuh untuk mengubah arah secara cepat dan tepat
- 6) Keseimbangan
Merupakan aspek dari merespons gerak yang efisien dan faktor gerak mendasar dalam sebuah gerakan.
- 7) Fleksibilitass
Yaitu rangkaian gerakan yang terjadi dalam sebuah sendi.
- 8) Koordinasi

Yaitu faktor yang menjadi dasar pelaksanaan sebuah Gerakan. Diartikan sebagai kemampuan pelaksana untuk menggabungkan jenis gerakan ke bentuk yang lebih khusus.¹⁵

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus antara lain:

1) Faktor genetik

faktor keturunan dapat membantu perkembangan motorik seseorang, seperti otot yang kuat, syaraf yang baik, dan kecerdasan. Faktor-faktor ini memungkinkan perkembangan motorik seseorang berkembang dengan cepat dan baik.

2) Faktor kesehatan

Selama periode prenatal, Janin dapat mempercepat perkembangan motoriknya jika dia tetap sehat, tidak sakit, tidak kekurangan gizi, atau kekurangan vitamin

3) Faktor lingkungan

Perkembangan motorik dapat berjalan secara optimal jika berada pada lingkungan yang kondusif dan mendukung.

¹⁵ Qonita Fitra Yuni, “Aplikasi Pembelajaran Motorik Daalam Upaya Pengeembangan Kecerdasan Anak Usia Dini”, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* (Vol. 4, No. 2, tahun 2016), hlm 146-149.

4) Faktor psikologis

Faktor psikologis, psikis, dan kejiwaan sangat memengaruhi kemampuan motorik. Hanya seseorang yang memiliki psikologis yang baik yang mampu menggunakan kemampuan motoriknya dengan baik.

5) Faktor fisik

Kesehatan fisik sangat berkaitan dengan perkembangan motorik, jadi kondisi fisik seseorang biasanya berpengaruh pada perkembangan motorik mereka.¹⁶

e. Permainan yang meningkatkan motorik halus

1) Latihan melipat

Untuk anak tunagrahita melipat bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Latihan ini diawali dengan dua lipatan, empat lipatan dan seterusnya dengan berbagai kombinasi batas kemampuan anak.

2) Latihan menuangkan air

Pertama anak diberikan latihan menuang air dengan jumlah sedikit tapi tidak boleh tumpah. Jika semakin teratur dan tidak ada yang tumpah maka semakin baik kemampuannya.

¹⁶ Aip Saripudin, "Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini", *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2 No. 1, tahun 2016), hlm 9-10.

3) Bermain pasir

Anak dapat bermain dengan memasukan pasir ke dalam botol dan dituang lagi ke dalam ember. Dengan bermain menggunakan pasir, anak akan berimajinasi untuk mencetak gunung, kue, dan lainnya.

4) Meronce

Hal yang pertama yang diajarkan yaitu meronce manik-msnik atau benda yang besar, kemudian dilanjutkan dengan yang kecil dan menggunakan kawat atau benang halus. Setelah anak tertarik dengan meronce maka akan dilanjutkan dengan pemilihan dan kombinasi warna manik-manik yang dironce.¹⁷

f. Meningkatkan motorik halus melalui permainan meronce

Menurut *Waldorf*, perkembangan motorik anak distimulasi melalui gerakan. *Waldorf* percaya bahwa gerakan membantu anak-anak belajar tentang hubungan ruang dan menguasai inti dari apapun yang mereka sentuh dan gerakan. Metode ini dianggap

¹⁷ Mohammad Efendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2006), hlm 106-107.

sebagai cara untuk meningkatkan perkembangan motorik anak.

Perkembangan motorik yang perlu mendapat stimulasi yaitu perkembangan motorik halus. Beberapa aktivitas kesenian dapat meningkatkan motorik halus anak, salah satunya yaitu dengan permainan meronce.¹⁸

Meronce adalah suatu kegiatan merangkai manik-manik atau benda berdasarkan aturan tertentu, seperti warna, bentuk, atau jumlah. Kegiatan meronce dapat membantu meningkatkan motorik halus anak. Meronce dapat membantu melatih cara berpikir, memahami hingga dapat memperhatikan bagaimana sebuah tali dapat masuk ke lubang yang kecil atau besar. Menurut Meriyati Kegiatan meronce yang menggunakan tangan dapat menstimulasi ketangkasan pada saat menggunakan jari jemari sehingga meningkatkan perkembangan motorik halusnya. Meronce juga bermanfaat untuk melatih imajinasi anak melalui bentuk dan juga bahan.

Meronce adalah latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, terutama koordinasi antara mata dan tangan atau

¹⁸ Andi Junil Hera, Fadhilah Latief, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Tk Islam Nurussalam Kabupaten Maros”, *TEMATIK* 9Vol. 6 No. 2, tahun 2020), hlm 100.

jari jemari. Ini dilakukan dengan memasukkan seutas benang atau tali ke lubang dengan benda-benda seperti manik-manik, bahan sintetis, atau bahan alam.

Kegiatan meronce ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, merangsang pikiran, atau mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda alam. Contoh kegiatan meronce adalah benda yang terbuat dari bahan bekas, manik-manik, biji-bijian, atau bahan alam lainnya. Bentuk kegiatan ini merangkai bahan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membuat rangkaian yang lebih panjang. Roncean dapat digunakan untuk berbagai hal, seperti meronce gelang, kalung, tas, dan sebagainya.¹⁹

Menurut *Rilia* dalam jurnal Yuliana, dkk. Kegiatan meronce mempunyai beberapa tahapan dalam aplikasinya, yaitu:

- 1) Meronce berdasarkan warna. Tahap ini merupakan tahapan paling rendah dalam kegiatan meronce. Anak memasukkan benang ke dalam lubang berdasarkan warna yang sama, misalnya warna merah.

¹⁹Cahniyo Wijaya Kuswanto, Dinda Marsya, Agus Jatmiko, Dona Dinda Pratiwi, "Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun", *Visi : Jurnal Ilmiah PTK PNF* (Vol. 16, No. 1, tahun 2021), hal 59-60.

- 2) Meronce berdasarkan bentuk. Merupakan tahap selanjutnya yaitu anak dapat mengenal bentuk. Misalnya bentuk bulat atau kotak.
- 3) Meronce berdasarkan warna dan bentuk. Anak mulai dapat menggabungkan roncean berdasarkan bentuk dan warna yang sama.
- 4) Meronce berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Tahap ini merupakan tahapan yang sulit bagi anak dikarenakan mulai menggabungkan tiga komponen yang berbeda ke dalam satu roncean.

Secara umum terdapat dua bahan dasar yang digunakan untuk meronce yaitu bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh secara langsung dari alam seperti, bunga, daun, kayu, biji, dan ranting. Sedangkan bahan buatan adalah semua jenis bahan yang merupakan hasil produk atau buatan manusia seperti manik-manik, kertas berwarna, sedotan, plastic, dan bahan *clay*.²⁰

²⁰ Yuliana S. P, Syamsul Alam Ramli, Hajeni, “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Pada Tk Pkk To’lempo Kabupaten Luwu”, *TEMATIK* (Vol. 6, No. 2, tahun 2020), hlm 81.

g. Manfaat dan tujuan meronce

Terdapat beberapa manfaat permainan meronce untuk anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Saat anak melakukan kegiatan meronce, anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean menggunakan kedua tangan.
- 2) Melatih koordinasi antara mata dan tangan. Saat memasukkan roncean anak menggunakan kedua tangan dan mata sehingga membutuhkan koordinasi yang tepat.
- 3) Meningkatkan konsentrasi. Pada saat meronce anak membutuhkan konsentrasi yang tepat untuk memasukkan tali ke dalam lubang roncean.

Adapun tujuan dalam meronce, antara lain:

- 1) Permainan. Meronce merupakan alat bermain anak yang bertujuan untuk meningkatkan kepuasan rasa dan pemahaman tentang keindahan. Hal ini sesuai dengan sifat seorang anak karena mereka menggunakan benda itu sebagai alat bermain sehingga meronce merupakan salah satu jenis permainan.
- 2) Kreasi dan komposisi, tujuan permainan ini adalah untuk melatih imajinasi anak tentang

intruksi suatu bangunan. Bangunan tersebut didapat dari lingkungan sekitar seperti papan bekas, kotak sabun dan lainnya, yang kemudian disusun untuk menjadi sebuah bangunan.

- 3) Inovasi, meronce dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkarya. Meronce juga dapat dibentuk sesuai keinginan mereka sehingga mereka tertarik untuk menciptakan inovasi baru.²¹

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) Tunagrahita didefinisikan sebagai kelainan yang melibatkan fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun.

Tunagrahita (retardasi mental) merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi, dan sosial karena mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental yang jauh di bawah rata-rata. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*mental retardation*) yang berarti

²¹ Bahrani Taib, Umikalsum Arfa, Hasni Hasbin, "Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun", *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* (Vol. 3, No. 1, tahun 2021), hlm 80-81.

keterbelakangan mental. Tuna berarti kehilangan dan grahita berarti pikiran.²²

Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin dalam jurnal Ni Luh Gede Karang Widiastuti, dkk. Tunagrahita dikaitkan dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Hal tersebut ditunjang dengan pernyataan dari Muhammad Efendi yaitu "*Mental Retarded is not a disease but a condition.*" Ini menunjukkan bahwa tunagrahita adalah kondisi yang tidak dapat disembuhkan dengan obat.²³

Pada tahun 1961, AAIDD (*American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*) mengartikan keterbelakangan mental sebagai seseorang yang memiliki IQ di bawah 85 atau 84, tergantung pada tes IQ standar. periode perkembangan berlangsung dari lahir hingga sekitar usia enam belas tahun. Kriteria gangguan dalam perilaku adaptif adalah komponen penting dan unik dari definisi ini. Sehingga, salah satu kriteria untuk mengidentifikasi seseorang mengalami keterbelakangan mental adalah perilaku adaptif, yang

²² Maya Aprilia Saputri, Nansi Widianti, Siska Ayu Lestari, Uswatun Hasanah, "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol 4, No 1, tahun 2023), hlm 48.

²³ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Santiaji Pendidikan*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2019), hlm 117.

mengacu pada kemampuan seseorang untuk memenuhi persyaratan sosial di tempat yang sesuai dengan usianya. Seseorang dengan IQ 79 tetapi tidak menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku adaptif tidak akan di diagnosa sebagai orang keterbelakangan mental.²⁴

Istilah "*tunagrahita*" digunakan untuk menyebut seorang anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain digunakan dalam kepustakaan bahasa asing. Istilah tersebut memiliki arti yang sama untuk menjelaskan kondisi anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan kognitif dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Anak tunagrahita, juga dikenal sebagai anak terbelakang mental, memiliki kesulitan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah konvensional karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya, mereka membutuhkan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Pada awal perkembangan, anak Tunagrahita hampir tidak berbeda dari anak rata-rata dalam kecerdasan makan. Namun, seiring berjalannya

²⁴ Mirnawati, "*Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*", (Sleman: Deepublish, 2020), hlm 40.

waktu, perbedaan pola perkembangan antara anak Tunagrahita dan anak normal menjadi lebih jelas.²⁵

Faktor terjadinya anak tunagrahita menurut waktu terjadinya, yaitu (faktor *endogen*) yakni dibawa sejak lahir dan (faktor *eksogen*) faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya.

Krik dalam buku Mohammad Efendi berpendapat bahwa tunagrahita disebabkan dari faktor *endogen*, yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (*Hereditary transmission of psychological insufficiency*). Sedangkan faktor *ekogen* yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan *patologis* dari perkembangan normal.²⁶

Hillaard dan Kirman dalam buku Amka. Menjelaskan bahwa di masa lalu, orang menyebut keterbelakangan mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*) kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*).

Menurut Mumpurniarti dalam buku Amka, istilah "tunagrahita" digunakan untuk menggambarkan hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecenderungan

²⁵ Sutjihati Somantri, "Psikologi Anak Luar Biasa", (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm 103-104.

²⁶ Mohammad Efendi, "Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan", (Jakarta: PT Bumi Aksara 2006), hlm 91.

kebutuhan khusus pada mereka. Hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar dan tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa Indonesia disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 dikeluarkan, istilah "tunagrahita" digunakan sebagai gantinya.²⁷

b. Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita, juga dikenal sebagai keterbelakangan mental, adalah kondisi di mana perkembangan kecerdasan seorang anak terhambat sehingga mereka tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Seseorang dengan keterbelakangan mental mengalami kesulitan untuk menjaga fokus. Anak-anak dengan hambatan intelektual sering mengalami kesulitan di bidang akademik. Tidak mengherankan bahwa mereka menghadapi banyak tantangan dalam tugas-tugas akademik seperti membaca, yang membutuhkan keterampilan bicara dan bahasa.²⁸

Anak-anak dengan kondisi ini biasanya menunjukkan beberapa karakteristik, seperti:

²⁷ Amka, "*Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*", (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), hlm 166-167.

²⁸ Mirnawati, "*Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*", (Sleman: Deepublish, 2020), hlm 45-47.

1) Keterbatasan Inteligensi

Keterbatasan inteligensi adalah fungsi yang kompleks yang mencakup kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan merencanakan merencanakan masa depan. Mereka juga memiliki kapasitas yang terbatas untuk belajar hal-hal yang bersifat abstrak, seperti belajar dan berhitung, menulis, dan membaca. Ada kemungkinan mereka belajar dengan membeo atau tanpa pengertian.

2) Keterbatasan Sosial

Anak Tunagrahita tidak hanya memiliki keterbatasan intelektual, tetapi mereka juga menghadapi kesulitan untuk hidup sendiri dalam masyarakat, dan karena itu mereka masih memerlukan bantuan. Anak Tunagrahita sangat bergantung pada orang tuanya, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, dan cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dan pengawasan terus menerus. Selain itu, mereka mudah terpengaruh

dan cenderung melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan akibatnya.

3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak Tunagrahita membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Mereka memperlihatkan reaksi terbakarnya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak Tunagrahita tidak dapat berkonsentrasi pada satu kegiatan atau tugas untuk jangka waktu yang lama.

Anak Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka tidak memiliki pusat pengolahan kata yang berfungsi dengan baik. Karena itu, mereka membutuhkan kata-kata yang jelas dan mudah didengar. Selain itu, anak Tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan, membedakan, dan membedakan yang baik dan buruk. Hal ini terjadi karena anak tunagrahita tidak dapat memahami konsekuensi langsung dari tindakan yang mereka lakukan.²⁹

²⁹ Sutjihati Somantri, "*Psikologi Anak Luar Biasa*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), Hlm 105-10.

c. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Pengelompokan anak tunagrahita pada umumnya berdasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat.

1) Tunagrahita Ringan / Mampu Didik

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Mereka masih dapat belajar berhitung, menulis, dan membaca. Anak terbelakang mental ringan pada akhirnya akan dapat bekerja sendiri dengan bimbingan dan pengajaran yang baik. Anak tunagrahita ringan biasanya tidak mengalami masalah fisik, mereka tampak normal seperti anak umumnya.

2) Tunagrahita Sedang / Mampu Latih

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Anak tunagrahita sedang dapat mencapai perkembangan mental age sampai kurang lebih 7 tahun. Anak tunagrahita sedang sangat sulit di didik secara akademik seperti menulis, membaca dan berhitung. Dalam kehidupan sehari-harinya anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan secara terus-menerus. Oleh karena itu beberapa kemampuan anak tunagrahita ringan perlu dilatih meliputi belajar mengurus diri

sendiri, belajar bersosialisasi, dan belajar di Lembaga khusus.

3) Tunagrahita Berat / Mampu Rawat

Tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat. Kemampuan mental yang dapat dicapai maksimal kurang dari 3 tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total setiap harinya dalam berpakaian, mandi, makan, dan lainnya. Mereka juga memerlukan bantuan dan perawatan sepanjang hidupnya karena tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain.³⁰

Model klasifikasi bervariasi sesuai dengan fokus tertentu. Berikut ini klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkat dukungan.

1) Perspektif Etiologis

Selama bertahun-tahun, orang yang menderita keterbelakangan mental telah diklasifikasikan berdasarkan alasan medis atau biologis yang telah diketahui atau diduga. Menurut keyakinan ideologis ini, keterbelakangan mental adalah hasil dari penyakit atau cacat

³⁰ Mohammad Efendi, *“Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2006), Hlm 90.

biologis. Keterbelakangan mental yang disebabkan oleh infeksi, seperti Rubela (campak Jerman) atau sifilis ibu, kelainan kromosom, seperti sindrom *down*, atau gangguan metabolisme.

2) Perspektif Defisit Fungsi Intelektual

Metode klasifikasi yang lama dan populer di kalangan psikolog dan pendidik adalah yang didasarkan pada tingkat keparahan gangguan intelektual yang ditentukan oleh tes IQ. Model ini adalah salah satu yang paling banyak dikutip dalam literatur profesional. Menurut model ini, individu diklasifikasikan ke dalam salah satu dari empat tingkat keterbelakangan mental: ringan, sedang, atau berat. IQ ringan 55-70, sedang 40-55, berat 20-40, dan sangat berat di bawah 25.

3) Perspektif Pendidikan

Sejak tahun 1960, klasifikasi siswa dengan keterbelakangan mental didasarkan pada prestasi akademik yang diharapkan atau dapat diantisipasi. Guru pendidikan khusus biasanya membagi anak-anak ke dalam dua kelompok, yang pertama memiliki keterbelakangan mental yang mampu belajar, dan yang kedua memiliki keterbelakangan mental yang mampu latih. Istilah "mampu didik"

menyiratkan bahwa seorang anak dengan keterbelakangan mental masih dapat mendapatkan pendidikan dasar dan instruksi akademik, sedangkan "mampu latih" memiliki beberapa keterbatasan akademik sehingga anak tidak mampu belajar tetapi masih dapat dilatih di bidang non-akademis.³¹

d. Hambatan Anak Tunagrahita

1) Hambatan Psikologis

Anak tunagrahita memiliki memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan, maka hambatan psikologisnya menjadi kompleks. Hambatan psikologis anak tunagrahita bergantung kepada tingkat kemampuannya. Bagi anak tunagrahita ringan, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dapat memahami norma dalam kehidupan sosial, mampu mengendalikan emosinya sendiri, memiliki harga diri dan rasa percaya diri yang cukup baik. Karena mampu beradaptasi dengan lingkungannya maka aspek psikisnya tidak ada masalah.

Bagi anak Tunagrahita sedang atau berat, hambatan psikologis yang dihadapi mereka

³¹ Mirnawati, "*Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*", (Sleman: Deepublish, 2020) Hlm 42-44.

adalah kurangnya kontrol diri, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi saat berkomunikasi, mudah dipengaruhi oleh orang lain, ketidakmampuan untuk memahami etika, tata krama, atau norma norma sehingga terkadang berperilaku menyimpang, ketidakmampuan untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial, kecenderungan untuk melanggar nilai-nilai sosial, dan kecenderungan untuk marah dan emosional. Anak Tunagrahita akan melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan konsekuensi karena tidak tahu apa-apa.

2) Hambatan dalam Pendidikan

Hambatan terbesarnya ialah tingkat kemampuan intelektual yang rendah. Mereka tidak mamapu untuk belajar secara normal seperti anak pada umumnya. Sehingga dalam pembelajaran mereka diarahkan pada Pendidikan kemandirian seperti kemampuan mengurus dirinya sendiri misalnya makan, mandi, dan lainnya.

3) Hambatan dalam Beragama

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam neragama yang disebabkan oleh terbatasnya mereka dalam memahami agama dan

konsep keberagaman. Sehingga mereka tidak mengenal perintah agama serta kewajibanya. Tetapi itu hanya berlaku pada anak tunagrahita sedang atau berat saja.³²

Mangunsong dalam jurnal Ika Febrian Kristiana, dkk. Mengemukakan bahwa anak tunaagrahita menunjukkan hambatan dalam aspek-aspek berikut:

a) Atensi

Anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar karena memiliki masalah dalam memusatkan perhatian, sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, dan kesulitan konsentrasi.

b) Daya Ingat

Anak tunagrahita mengalami hambatan dengan memori kerja atau *working memory*. Memori kerja adalah kemampuan untuk melakukan tugas kognitif lain sambil menyimpan informasi tertentu.

c) Perkembangan Bahasa

Anak tunagrahita mengalami perkembangan bahasa yang lambat dan terbatas, serta

³² Sulthon, “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”, (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2020) Hlm 128-138.

mengalami kesulitan untuk memahami bahasa (*reseptif*) dan menghasilkan bahasa (*ekspresif*).

- d) *Self Regulation* (kemampuan individu untuk mengatur tingkah laku)

Anak tunagrahita mengalami kesulitan menentukan strategi *self-regulation*, seperti mengulang materi, melakukan tugas, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi strategi dalam menyelesaikan tugas.

- e) Perkembangan Sosial

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk memperoleh dan mempertahankan relasi interpersonal. Faktor pertama karena mereka tidak tahu bagaimana memulai interaksi sosial dengan orang lain. Faktor kedua adalah perhatian yang tidak fokus dan mengganggu, yang mengakibatkan teman-teman menjauh.

- f) Motivasi

Anak tunagrahita cenderung putus asa saat mengerjakan tugas yang sulit. Penyebab utama adalah kondisi *learned helplessness*, di mana orang merasa bahwa seberapa

banyak usaha yang dilakukan, hasilnya akan tetap gagal.

g) Prestasi Akademis

Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis berada di bawah rata-rata dengan anak-anak normal dan cenderung menjadi *underachiever*, dalam kaitannya dengan harapan-harapan yang didasarkan pada tingkat kecerdasan³³

Anak akan menghadapi berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan karena keterlambatan perkembangan kecerdasannya tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya. Menurut Witmer & Kotinsky dalam jurnal Siti Fatimah Mutia Sari, dkk. Menjelaskan terdapat 8 kebutuhan khusus bagi anak tunagrahita meliputi:

- 1) Perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi (*The Sense of Trust*)
- 2) Perasaan Berwenang mengatur diri (*The Sense of Autonomy*)

³³ Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti, “*Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Semarang: UNDIP Press, 2016) Hlm 35-36.

- 3) Perasaan dapat berbuat menurut prakarsa sendiri (*The Sense of Initiative*)
- 4) Perasaan puas telah melaksanakan tugas (*The Sense of Duty and Accomplishment*)
- 5) Perasaan bangga atas identitas diri (*The Sense of Identity*)
- 6) Perasaan Keakraban (*The Sense of Intimacy*)
- 7) Perasaan Keorangtuaan (*The Parental Sense*)
- 8) Perasaan Integritas (*Integrity Sense*)

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi anak penyandang tunagrahita agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara normal dengan bantuan orang di sekitarnya.³⁴

e. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita

Terdapat beberapa faaktor yang menyebabkan seorang anak mengalami tunagrahita, meliputi:

1) Faktor Genetik

Faktor genetik terjadinya tunagrahita ada dua. Pertama kerusakan/Kelainan Biokimiawi. Kedua, Abnormalitas Kromosomal (*Chromosomal*

³⁴ Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, Budi Muhammad T, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)", *Jurnal Penelitian & PKM* (Vol. 4, No. 2, tahun 2017), hlm 218-219.

Abnormalities). Anak-anak tunagrahita yang disebabkan oleh faktor ini biasanya memiliki *Sindroma Down* atau *Sindroma Mongol (mongolism)*, dengan IQ antara 20 dan 60, dan rata-rata antara 30 dan 50.

2) Kejadian sebelum bayi lahir (*pre-natal*)

Faktor ini berupa infeksi virus *rubella* dan faktor *Rhesus* yang menyerang ibu saat dalam kondisi hamil.

3) Pada saat kelahiran (natal)

Beberapa contoh retardasi mental yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran adalah luka-luka saat kelahiran, sesak napas (*asphyxia*), dan kelahiran prematur.

4) Pada saat setelah lahir (*post-natal*)

Penyakit akibat infeksi, seperti *meningitis* (peradangan selaput otak), dan masalah nutrisi, seperti kekurangan protein yang diderita bayi dan awal masa kanak-kanak, dapat menyebabkan tunagrahita.

5) Faktor sosio-kultural.

Sosio kultural atau sosial budaya lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan intelektual manusia.³⁵

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka yang peneloiti gunakan sebagai referensi awalan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Jurnal *Indonesian Journal of Instruction* oleh Ni Made Suriadi, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Konsentrasi dan Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan Permainan Edukatif Meronce Pada Anak Tunagrahita Sedang di Kelas I SLB”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan konsentrasi dan kemampuan motorik halus dengan penggunaan permainan edukatif meronce pada anak tunagrahita sedang siswa kelas 1 Di SLB. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas 2 siklus dengan ssubjek 7 orang anak. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan permainan edukatif meronce mampu

³⁵ Akhmad Syah Roni Amanullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme”, *Jurnal Almurataja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Vol. 1 No. 1, tahun 2022), hlm 6.

meningkatkan konsentrasi dan motori halus pada siswa kelas 1 di SLB.³⁶

2. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan oleh Nuraya, dkk, yang berjudul “Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan cara memainkan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan subjek 5 anak di kelompok A. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram dan kegiatan meronce dapat digunakan sebagai alat stimulasi dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.³⁷
3. Jurnal Widia Ortodidaktika oleh Wiwit Ika Setiyati, yang berjudul “Pengaruh Metode *Drill* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Kelas VI di SLB Sekar Teratai 1 Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul, D.I. Yogyakarta” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

³⁶ Ni Made Suriadi, “Upaya Meningkatkan Konsentrasi dan Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan Permainan Edukatif Meronce Pada Anak Tunagrahita Sedang di Kelas I SLB”, *Indonesian Journal of Instruction*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2023), hlm 124.

³⁷ Nuraya, dkk, “Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (Vol. 7, No. 4, tahun 2022), hlm 2630.

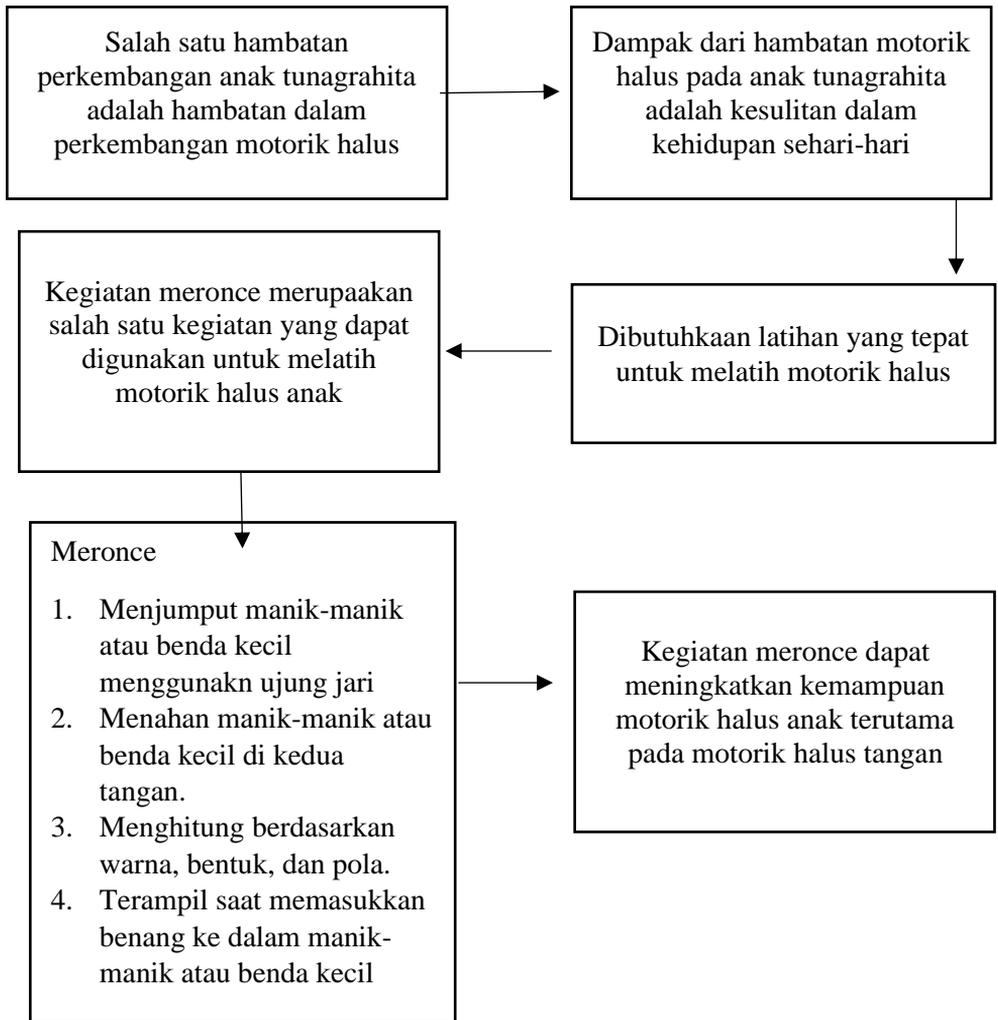
pengaruh metode drill terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelas VI di SLB Sekar Teratai 1. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperiment* dengan desain penelitian *one grup pretest – posttest design* dengan 6 orang subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan motorik halusnya. Analisis data menggunakan *sign test* yang dilanjutkan dengan teknik komparatif, yaitu membandingkan hasil nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.³⁸

Dari ketiga penelitian diatas persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti peningkatan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita melalui kegiatan meronce. Sedangkan perbedaan setiap penelitian meliputi, penelitian yang digunakan oleh Ni Made Suriadi berfokus pada tunagrahita sedang dan menggunakan penelitian tindakan kelas 2 siklus, Nuraya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek 5 anak dan berfokus pada pengembangan motorik halus anak, dan Wiwit Ika Setiyati menggunakan jenis penelitian quasi eksperiment serta menggunakan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Sedangkan pada

³⁸ Wiwit Ika Setiyati, “Pengaruh Metode *Drill* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Kelas VI di SLB Sekar Teratai 1 Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul, D.I. Yogyakarta”, Jurnal Widia Ortodidaktika (Vol. 7, No. 5, tahun 2018), hlm 466.

penelitian ini menggunakan kegiatan meronce, namun masih mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sudah diteliti pada penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan.

C. Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan *naturalistic inquiry* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif menganut aliran fenomenologis, yang mengutamakan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian dan pemahaman terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya. Pemahaman bukan hanya dari sudut pandang peneliti, tetapi yang lebih penting adalah pemahaman tentang gejala dan fakta yang diamati dari sudut pandang subjek yang diteliti.³⁹

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian karena dirasa sesuai dengan pokok permasalahan yang diambil oleh peneliti yaitu tentang meningkatkan motorik anak tunagrahita melalui permainan meronce di TK Talenta Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dilakukan untuk mempermudah dalam memperoleh obyek yang menjadi

³⁹ Hardani, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”, (Yogyakarta: PT Pustaka Ilmu, 2020), hlm 39.

sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di TK Talenta Semarang. Lokasi ini dipilih karena letak Lembaga Pendidikan lebih dekat dan di dalam Lembaga Pendidikan tersebut terdapat subyek yang dituju oleh peneliti sebagai sumber dari penelitian ini.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Mei – 11 Juni 2024. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan S1 yang telah ditentukan oleh UIN Walisongo Semarang.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini ialah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan instrument atau wawancara maka sumber data disebut informan. Apabila peneliti menggunakan Teknik observasi maka sumber datanya bias berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diberikan secara langsung melalui wawancara, dan observasi. Sumber data yang penulis dapatkan adalah dari wakil kepala sekolah, guru kelas, dan hasil dari permainan meronce kelas A TK Talenta Semarang

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan lewat

orang lain atau dokumen⁴⁰. Data yang peneliti gunakan berupa dokumen-dokumen dan catatan yang berhubungan dengan masalah yang diambil peneliti yang berkaitan.

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan keterampilan motorik halus anak tunagrahita melalui permainan meronce di kelompok A TK Talenta Semarang. Peneliti mengambil fokus penelitian pada kelas A dikarenakan pada kegiatan sehari-harinya anak masih membutuhkan bantuan untuk memasang kancing, memegang sendok dan lainnya dikarenakan stimulasi motorik halusnya kurang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi digunakan dalam bentuk pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku untuk suatu tujuan tertentu. Observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung terhadap obyek yang diteliti, kemudian melakukan pencatatan yang relevan

⁴⁰ Hardani, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”, (Yogyakarta: PT Pustaka Ilmu, 2020) hlm 121.

dengan penelitian.⁴¹ Observasi ini dilakukan untuk mengamati perkembangan motorik halus anak TK A dalam permainan meronce di TK Talenta Semarang untuk menghasilkan informasi yang dapat dijadikan data.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan tanya jawab dengan tatap muka untuk mengumpulkan suatu data untuk penelitian. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, dan guru kelas TK A. dalam wawancara akan ditanyakan mengenai kegiatan meronce dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, foto, video, sketsa dan lainnya.⁴² Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan mendukung keterangan dan fakta-fakta berupa foto-foto dan yang berhubungan dengan

⁴¹ Zhahara Yusra, Ruffran Zulkarnain, Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal Lifelog Learning* (Vol. 4, No.1, tahun 2021), hlm 4.

⁴² Hardani, dkk, "*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*", (Yogyakarta: PT Pustaka Ilmu, 2020), hlm 123-149.

proses kegiatan bermain meronce dalam mengembangkan motorik halus anak tunagrahita di TK Talenta Semarang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah jenis penelitian yang berfokus pada informasi yang ditulis atau tercetak dalam media massa. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan, observasi, dan dokumentasi yang dikelompokkan sehingga mudah difahami. Menurut Noeng Muhadjir analisis data sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis harus dilanjutkan dengan berupaya mencari makna dari apa yang diteliti."

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya akan dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan Teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian pada proses penarikan simpulan dan verifikasi. Pemilihan metode ini dikarenakan data yang muncul adalah data yang berbentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut dikumpulkan dengan aneka macam cara yaitu pengamatan, wawancara, proses rekaman, pencatatan, dan pengetikan. Sehingga dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.⁴³

⁴³ Hardani, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”, (Yogyakarta: PT Pustaka Ilmu, 2020), hlm 161-173.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Umum

a. Profil TK Talenta

Nama Sekolah	: TK Talenta
Status Sekolah	: Swasta
NPSN	: 69848439
Status Akreditasi	: A
Alamat	: Jl. Puspowarno Tengah IX No.6,
Kelurahan	: Salamanmloyo
kecamatan	: Semarang Barat
Kota	: Semarang
Tahun berdiri	: 2010

Sekolah Talenta Semarang didirikan pada tahun 2010 dibawah naungan Yayasan Talenta Semarang. TK Talenta didirikan oleh Elizabeth Wahyu Margareth Indira M.Pd., Psi. yang berperan sebagai ketua ataupun kepala sekolah.

Sekolah Talenta Semarang bekerja sama dengan orang tua untuk menyediakan pendidikan KB-TK yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. KB-TK Talenta

menerima semua anak tanpa membedakan agama, suku, ras, status sosial, dan anak berkebutuhan khusus.

TK Talenta menerima anak normal dan anak berkebutuhan khusus, di TK Talenta terdapat beberapa macam anak berkebutuhan khusus seperti *cerebral palsy*, tunarungu, autis, ADHD, *down syndrome*, tunagrahita, dan *slow learner*.

TK Talenta juga dikenal sebagai sekolah inklusi yaitu sekolah regular yang menyatukan antara anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Sekolah inklusi dilakukan pada pagi hari, sementara sekolah yang semua isinya anak berkebutuhan khusus dilaksanakan pada siang hari.

TK Talenta menggunakan metode Fun and Active Learning, pembelajaran yang menyenangkan dan aktif dikemas dalam kegiatan bermain melalui pendekatan Sentra. Semua ini diberikan untuk memastikan bahwa setiap aspek perkembangan intelektual, bahasa, motorik, sosial emosional, dan penanaman agama sejak usia dini.

TK Talenta membantu orang tua menyusun pondasi untuk masa depan anak mereka dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak

b. Visi, Misi dan Tujuan TK Talenta

1) Visi TK Talenta

Mewujudkan generasi yang kreatif, cerdas, berkarakter, menghargai keberagaman dan ramah anak.

2) Misi TK Talenta

a) Menyediakan pembelajaran yang bersumber pada kreativitas.

b) Menyediakan pembelajaran yang mengembangkan potensi kecerdasan anak dengan belajar melalui bermain.

c) Membangun karakter anak didik menjadi pribadi yang cinta damai dan menghargai perbedaan.

d) Menyelenggarakan layanan Pendidikan yang menghargai keberagaman, tidak diskriminatif, dan ramah bagi semua anak.

3) Tujuan TK Talenta

a) Mengembangkan kreatifitas anak didik.

b) Melatih anak berpikir kreatif, analitis, dan inovatif.

c) Mengoptimalkan potensi kecerdasan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

- e) Mempersiapkan generasi masa depan yang menghargai perbedaan, tidak diskriminatif, dan ramah anak.

c. Sarana dan Prasarana Belajar

Untuk memenuhi sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar, di TK Talenta sudah lengkap dan memenuhi kebutuhan anak-anak dalam bermain dan belajar. Kemudian sarana prasarana untuk membantu guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran. TK Talenta memiliki bangunan seperti rumah, berbentuk memanjang ke belakang dan sebagian sudah bercat gambar karakter anak. 2 ruang belajar, 1 kantor, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang serbaguna, 3 kamar mandi, dan dapur. Terdapat pula perlengkapan di setiap ruangan yaitu tempat sampah, meja, kursi, papan tulis, serta permainan edukatif yang sesuai dengan SNI, memiliki fasilitas bermain di dalam maupun diluar ruangan yang aman.

d. Struktur Organisasi TK Talenta

Dalam suatu Lembaga instansi dapat dipastikan memiliki struktur organisasi atau kepengurusan, demikian juga dengan sekolah yang memiliki petugas atau pengurus yang berperan dalam pengelolaan dan pengembangan program Pendidikan dan pengembangan sekolah. TK Talenta memiliki juga memiliki struktur organisasi guna

memperlancar proses belajar mengajar dan setiap program sekolah.

e. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

1) Keadaan pendidik

Pendidik TK Talenta berjumlah 6 orang, yang dibagi menjadi menjadi 3 per kelas. Guru-guru di TK Talenta hamper semuanya lulusan Sarjana Pendidikan, terdapat beberapa guru yang masih menyelesaikan tugas akhir. TK Talenta juga memiliki guru lain untuk kegiatan ekstrakurikuler menari, *vocal*, dan menggambar. Seperti

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Dr. Elizabeth W.M Indira, M.Pd.,Psi	S3	Kepala sekolah
2.	Mayga Indraswara	SMA	Wakil kepala sekolah
3.	Khlaro Martina Sagana, S.Psi	S1	Bendahara
4.	Dian Anggraeni Yuni Kowati, S.Pd	S1	Guru
5.	Winarni, S.Pd	S1	Guru
6.	Nur Khotimah, M.Pd	S2	Guru
7.	Nursi Maria, S.Pd	S1	Guru

2) Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di TK Talenta pada tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 56 anak. Yang dibagi atas kelas KB 7 orang, kelas A pagi 16 orang, kelas A siang 11 orang, kelas B pagi 14 orang, kelas B siang 8 orang.

Karena subjek penelitian anak kelas A siang, maka peneliti memasukkan data anak kelas A siang saja.

NO	NAMA	TTL	JENIS KELAMIN
1.	Aloysius Avano Putra Wibowo	01-11-2018	L
2.	Kenzie Jaasir Hadinata	22-03-2019	L
3.	Saba Miqdad Az Zamir	27-04-2018	L
4.	Ubaydillah Fadhil	04-04-2019	L
5.	Fathan Mauza Aryastya	17-04-2018	L
6.	Galen Alvarendra Pranaja	11-01-2019	L
7.	Rafa Giyatsa Putra	17-11-2016	L
8.	Sharkan Arya Rashyanendra	05-12-2018	L
9.	Az Zubayr Ibadurrahman	17-06-19	L
10.	Rafaat Hamizan Mu'arif	26-02-2017	L
11.	Zhafran Aldi Ramadhan	11-06-2017	L

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita melalui kegiatan meronce TK A. Penelitian ini dilakukan dengan 4 orang anak tunagrahita, baik itu ringan, sedang, dan berat. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan kegiatan meronce di TK Talenta

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Talenta Semarang bahwa proses pembelajaran kelas A siang dimulai pada pukul 11.00-13.30 WIB. Sebelum anak datang guru mempersiapkan alat, bahan, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Anak masuk ke

kelas pada jam 11.00, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai anak berdoa terlebih dahulu, anak dengan agama Islam berdoa di lantai 2 dan anak dengan agama Kristen, Katolik, dll berdoa di bawah, hal ini bertujuan untuk menghormati agama masing-masing anak, sehingga anak dapat mengerti jika terdapat agama yang berbeda-beda dan harus menghormatinya. Setelah itu, mereka masuk ke dalam kelas dan mengikuti materi yang akan diajarkan oleh guru. Kegiatan dimulai dengan bernyanyi dan menggerakkan tubuh, hal ini dilakukan agar anak bersemangat dalam memulai kegiatan pembelajaran.⁴⁴

Proses pelaksanaan kegiatan meronce di TK Talenta:

1) Membuat modul ajar

Modul ajar berisi materi pembelajaran yang telah disusun secara ekstensif dan sistematis berdasarkan prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK Talenta mengacu pada modul ajar yang telah dibuat untuk 1 semester dengan tema dan subtema yang telah ditetapkan sebelumnya. Selaras

⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mayga Indraswara, 28 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

dengan yang dikatakan oleh Ibu Mayga selaku wakil kepala sekolah

“Sebelum membuat modul ajar, pada awal semester guru biasanya menanyakan pada anak akan bermain apa, tertarik dengan apa, sehingga dapat dijadikan acuan untuk membuat modul ajar”⁴⁵

Modul ajar TK Talenta hari Selasa, 14 Mei 2024 dimulai dengan penyambutan, bermain bebas, berbaris di halaman. Kegiatan awal dimulai dari berdoa, dilanjutkan dengan bermain berbagai macam kegiatan motorik untuk meningkatkan kemampuan motoriknya. Guru menjelaskan mengenai cara bermain, melakukan tanya jawab dengan anak beberapa kali. Guru menyiapkan alat dan bahan untuk bermain kegiatan motorik seperti meronce merjan, tusuk sate, manik-manik plastik, mangkuk, sendok, air, water beads, botol air mineral. Permianan awal dimulai dengan kegiatan meronce, dilanjutkan dengan permainan lainnya.

Setelah dilkukanya kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, anak diberi waktu 30 menit untuk istirahat makan. Dilanjut dengan kegiatan penutup, Guru mengajak anak kembali menyanyikan lagu yang anak suka, Guru mengajak anak-anak

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mayga Indraswara, 28 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan, guru meminta anak untuk menceritakan kembali kegiatan bermain yang telah dilakukan, Guru menyampaikan rencana kegiatan harian untuk besok, dan berdoa sebelum pulang.⁴⁶

2) Menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan meronce



Gambar 1 Alat dan bahan kegiatan meronce

Meronce adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, meronce dapat dilakukan dengan memasukkan tali atau stik ke lubang dengan benda-benda seperti manik-manik, bahan sintetis, atau bahan alam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sebelum memulai pembelajaran guru menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan meronce, diantaranya, balok roncean dengan beragam ukuran, sedotan, bahan,

⁴⁶ Hasil dokumentasi, 20 Mei 2024 di TK Talenta.

manik-manik besar, kancing, tali, stik, dan beberapa wadah.⁴⁷

Bu Maria selaku wali kelas A mengatakan

“Terdapat beberapa model roncean, ada yang besar, sedang dan kecil semua itu menyesuaikan dengan kemampuan anaknya”⁴⁸

3) Proses meronce anak tunagrahita



Gambar 2 Proses kegiatan meronce

Pada hasil observasi di TK Talenta, proses meroncinya sebagai berikut:

Guru menunjukkan roncean dengan warna dan bentuk berbeda, anak-anak akan ditanya mengenai bentuk dan warnanya. Guru menjelaskan bentuk dan warnanya secara berulang ulang.

“Perhatikan ya, ini bentuk apa? Bintang, yang sebelahnya bentuk apa? Segitiga, seelahnya bentuk

⁴⁷ Hasil observasi, 20 Mei 2024 di TK Talenta.

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mayga Indraswara, 28 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

apa? Bulan, ini semua warnanya apa? Merah, kuning, hijau. Diingat ya, perhatikan”

Kemudian guru meminta anak maju satu persatu untuk meronce.

Pada tahap awal guru meminta anak untuk mengurutkan roncean berdasarkan warna dan bentuk. Selanjutnya guru akan meminta anak memasukkan stik ke dalam lubang roncean, jika anak dapat memasukkannya maka diganti menjadi tali sesuai dengan contoh guru.

“Apa yang pertama dimasukkan? Bintang, ya betul, perhatikan temannya apakah sudah betul?”

Guru terus menerus melempar pertanyaan kepada anak yang lain dan mengulangi penjelasannya sehingga anak dapat lebih hafal dan mengerti.

Anak meronce dengan memperhatikan contoh roncean guru apakah sudah sama atau belum. Yang terakhir guru menjelaskan kembali mengulang bentuk dan warnanya agar ingatan anak kuat.

Kegiatan meronce anak dilakukan satu-persatu dengan guru, tetapi anak lainnya tetap melihat dan mendengar penjelasan guru mengenai bentuk dan warna ronceanya.⁴⁹

Seperti yang dikatakan Ibu Maria:

⁴⁹ Hasil observasi, 20 Mei 2024 di TK Talenta.

“Kegiatan meronce dilakukan dengan individu, jika dilakukan secara bersamaan guru kesulitan untuk memperhatikan kemampuan anak.”⁵⁰

Guru melakukan kegiatan meronce secara individu dikarenakan guru dapat lebih fokus untuk mengamati dan menilai apakah anak tersebut perkembangan motorik halus sudah berkembang atau belum sehingga dapat menentukan stimulasi selanjutnya yang akan diberikan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

4) Evaluasi pembelajaran



Gambar 3 Evaluasi pembelajaran

Evaluasi diartikan sebagai penilaian dalam bidang Pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan Pendidikan dan pembelajaran.

Evaluasi di TK Talenta dilakukan setiap bulan, dan dihadiri oleh guru-guru dan kepala

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Maria, 29 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

sekolah. Evaluasi diadakan untuk membahas hal-hal yang dialami selama pembelajaran sehingga kepala sekolah atau guru lainnya dapat membuat solusi bersama.

Penilaian evaluasi dilakukan melalui catatan anekdot, hasil karya, foto berseri dan ceklis capaian. Capaian catatan anekdot berisi mengenai capaian anak berdasarkan tujuan pembelajaran. Dokumentasi hasil karya berisi foto hasil karya anak dan deskripsinya berdasarkan tujuan pembelajaran. Foto berseri berisi langkah-langkah saat anak melakukan kegiatan dan deskripsinya. Ceklis capaian berdasarkan tujuan pembelajaran dan pengamatan guru berdasarkan tujuan pembelajaran. Perkembangan anak tidak dinilai dari hasil akhirnya tetapi juga dinilai dari proses anak saat melakukan kegiatan.⁵¹

Seperti yang dikatakan oleh Bu Mayga

“Kita melakukan evaluasi satu bulan sekali setelah jam pembelajaran selesai, kita membicarakan permasalahan yang ada dan mencari solusinya bersama”⁵²

Motorik halus menjadi salah satu aspek kemampuan yang sangat penting serta harus mendapatkan

⁵¹ Hasil dokumentasi, 20 Mei 2024 di TK Talenta

⁵² Hasil Wawancara Dengan Ibu Mayga Indraswara, 28 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Dalam hal ini Miss Mayga selaku wakil kepala sekolah TK Talenta mengungkapkan bahwa sangat penting memberikan latihan dan stimulasi untuk mengembangkan motorik halus pada anak tunagrahita, jika motorik halus anak berkembang secara baik, maka aspek perkembangan yang lainya akan mengikuti.

“Menurut saya motorik halus anak harus dilatih dan distimulasi, stimulasi pertama yang dilakukan yaitu motorik kasarnya dulu, setelah berkembang dengan baik dilanjutkan dengan stimulasi motorik halusnya. Perkembangan motorik halus dan kasar harus berjalan beriringan, ketika motorik kasar berjalan maka motorik halus harus mengikuti, jika tidak dilakukan secara beriringan maka mengakibatkan permasalahan pada keseimbangan saat anak berjalan.”⁵³

Menurut bu Maria selaku wali kelas A mengatakan “Kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita setiap individu berbeda-beda. Sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak berbeda-beda sesuai dengan perkembangan anak. Stimulasi pertama dimulai dengan stimulasi memilin, meremas, menjumput dan lainya yang berhubungan dengan kekuatan otot tangan anak. Kemudian dilanjut dengan kegiatan meronce, menuang, membuka kancing dan lainya.”⁵⁴

Kegiatan meronce memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mayga Indraswara, 28 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Maria, 29 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

tunagrahita, yaitu dapat menstimulasi kemampuan saat menjemput balok roncean, memasukan tali ke dalam lubang roncean, dan mengelompokkan balok rocean berdasarkan bentuk dan warnanya. Stimulasi ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak, melatih fokus dan konsentrasi anak.⁵⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Mayga selaku wakil kepala sekolah TK Talenta.

“Manfaat meronce banyak sekali, terutama dalam stimulasi kemampuan motorik halusnya seperti menjemput roncean, memindahkan roncean dari satu wadah ke wadah lain, melatih koordinasi antara mata dan tangan, sekaligus melatih fokus dan konsentrasi anak.”⁵⁶

Penjelasan dari Bu Mayga diperkuat dengan penjelasan Bu Maria selaku wali kelas A

“Kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita berada di bawah rata-rata anak normal, mereka dilatih untuk bisa makan sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepas baju sendiri. Walaupun mereka tidak mampu didik tetapi mereka mampu latih untuk kemandirian anak sehingga tidak bergantung dengan orang lain.”⁵⁷

Kegiatan meronce pada anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan motorik halusnya. Anak berkebutuhan khusus lebih mudah distimulasi melakukan aktivitas yang dikembangkan agar

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mayga Indraswara, 28 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Maria, 29 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

kemampuan motorik halusnya dapat meningkat. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan keterampilan otot jari tangan serta mengkoordinasikan antara tangan dengan mata. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Maria selaku guru kelas A sebagai berikut:

“Perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus berbeda antara satu dengan lainnya, ole karena itu stimulasi yang diberikan kepada setiap anak juga berbeda dan bertahap. Salah satu kegiatan yang digunakan untuk menstimulasi anak adaah meronce. Kegiatan ini dapat digunakan sebagai latihan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus.”⁵⁸

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kegiatan meronce membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan motorik halus mereka. Selain mendapat stimulasi dari meronce, kegiatan bermain ini juga dapat membuat anak merasa senang.

Media meronce yang digunakan sangat bervariasi, bisa menggunakan bahan roncean yang dibeli seperti manik-manik, sedotan, balok atau bisa menggunakan bahan roncean di alam seperti biji-bijian, daun, bunga kering, dan lainnya. Biasanya roncean dibuat menjadi

⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Maria, 29 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

kalung, gelang, dan hiasan jendela.⁵⁹ Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu Maria:

“Terdapat beberapa model roncean yang di sediakan, yakni roncean dengan lubang besar, lubang sedang, dan lubang kecil, roncean dengan ukuran besar, sedang, dan kecil, bentuk roncean yang macam-macam, roncean manik-manik, serta stik dan tali untuk meronce.”⁶⁰

Penelitian pertama dilakukan pada tanggal 4 Juni 2024 dan penelitian kedua pada tanggal 11 Juni, peneliti melakukan penelitian secara individu berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru pengampu bahwa anak tersebut memiliki permasalahan pada motorik halus, anak akan di panggil satu persatu untuk untuk mengetahui permasalahan motorik halus kemudian dilakukan kegiatan meronce untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak, seperti menjemput, memindahkan roncean sesuai dengan bentuk dan warna ke dalam wadah, dan membuat roncean dengan terampil.

b. Hasil kegiatan meronce terhadap motorik halus anak tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil

⁵⁹ Hasil observasi, 20 Mei 2024 di TK Talenta.

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Maria, 29 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

peningkatan ketrampilan motorik halus anak di TK
Talenta mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

No	Subjek	Kelebihan	Keterbatasan
1.	A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjumpit dengan baik. 2. Mampu memasukkan tali ke dalam roncean dengan baik. 3. Mampu meronce berdasarkan benda dan warna dengan benar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan waktu yang sedikit lama saat meronce
2.	B	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjumpit roncean dengan baik 2. Mampu memasukkan tali ke dalam roncean lubang besar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan waktu yang sangat lama 2. Hanya bisa meronce menggunakan roncean yang berlubang besar
3.	C	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjumpit Roncean dengan baik 2. Mampu memasukkan tali kedalam roncean besar atau kecil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan waktu yang lama
4.	D	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjumpit dengan baik 2. Mampu menahan benda pada kedua tanganya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit memahami apa yang dikatakan oleh guru 2. Belum bisa memasukkan stik atau tali kedalam lubang roncean 3. Otot-otot pada jemarinya masih belum cukup kuat untuk menahan roncean pada waktu yang lama

1) Anak A (Tunagrahita kategori ringan)

Kemampuan motorik Anak A sebelum dilakukannya kegiatan meronce sudah baik. Saat penelitian pertama kekuatan otot jemarinya kuat tetapi fokus dan konsentrasinya masih lemah sehingga saat melakukan kegiatan meronce ketika memasukkan stik dan tali ke dalam lubang roncean cukup lama. Dia dapat menjemput roncean, memindahkan roncean ke dalam wadah dan memasukkan stik dan tali ke dalam roncean walaupun membutuhkan waktu cukup lama. Akan tetapi Anak A baru mulai bisa menentukan bentuk yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru serta baru mulai terampil meronce yang sesuai dengan warna dan bentuk yang dicontohkan oleh guru.

Seperti kata Bu Mayga

“Kemampuan motorik anak A termasuk yang paling baik diantara anak berkebutuhan khusus lainnya, cukup diajari sekali atau dua kali dia sudah bisa sendiri.”⁶¹

Pada penelitian kedua, dapat dikatakan bahwa fokus dan konsentrasi dia meningkat, dia bisa memasukkan tali kedalam roncean, baik itu roncean

⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mayga Indraswara, 28 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

dengan lubang besar, lubang kecil dengan lumayan cepat. Kekuatan otot kecil pada jemarinya juga meningkat dia dapat membuat satu penuh roncean. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan motorik halusnya meningkat.

2) Anak B (Tunagrahita kategori sedang)

Kemampuan motorik Anak B sebelum dilakukanya kegiatan meronce dapat dibilang mulai berkembang. Saat dilakukan penelitian pertama dia dapat menjemput dan memegang benda menggunakan kedua tangan. Saat melakukan kegiatan meronce, Anak B dapat menjemput roncean, memindahkan roncean sesuai dengan bentuk dan warna ke dalam wadah, Anak B bisa memasukan stik ke dalam lubang roncean yang besar, walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama, tetapi dia belum bisa memasukan tali ke dalam roncean, kondisi kekuatan otot tanganya masih lemah sehingga saat melakukan kegiatan meronce koordinasi antara mata dan tanganya masih belum fokus dan ronceanya sering jatuh.

Bu Mayga mengatakan

“Kondisi kemampuan motorik anak B tidak bisa dikatakan baik, ada waktu dimana dia bisa meronce sendiri walaupun dengan badan yang menekuk karena terlalu fokus dan waktu yang cukup

lama dan terkadang belum bisa memasukkan apapun.”⁶²

Saat dilakukanya penelitian kedua Anak B sudah dapat memasukkan tali ke dalam lubang roncean, kondisi otot tanganya sudah lumayan kuat untuk menahan roncean serta tali cukup lama walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memasukan tali ke dalam lubang roncean. Sehingga dapat dibilang bahwa kemampuan motorik, konsentrasi dan fokusnya meningkat.

3) Anak C (Tunagrahita kategori sedang)

Kemampuan motorik Anak C sebelum dilakukanya kegiatan meronce dapat dikatakan mulai berkembang. Saat penelitian pertama dia dapat menjemput roncean, memindahkan roncean sesuai dengan bentuk dan warna ke dalam wadah, memasukkan stik ke dalam lubang roncean baik. Tetapi saat dia memasukkan tali ke dalam roncean dia sedikit kesulitan untuk menarik salah satunya sehingga ronceanya sering jatuh. Koordinasi mata dan tanganya sudah cukup baik, tetapi kekuatan tanganya masih sedikit lemah.

⁶² Hasil Wawancara Dengan Ibu Mayga Indraswara, 28 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

Bu Mayga mengatakan

“Kondisi kemampuan motorik anak C cukup baik, dia mampu memasukkan tali ke dalam roncean walau terkadang masih meleset dan tidak masuk, koordinasi mata dan tanganya juga sudah baik, hanya kekuatan jari dan tanganya yang masih sedikit lemah.”⁶³

Pada penelitian kedua, saat dilakukannya kegiatan meronce, Anak C sudah bisa memasukkan tali ke dalam roncean dan menariknya sehingga menjadi roncean yang panjang. Dia juga bisa memasukkan tali ke dalam lubang yang kecil, besar dan berbagai bentuk roncean. Kekuatan otot jari-jemarinya sudah meningkat sehingga mampu menahan dan menarik tali roncean tersebut. Konsentrasi dan fokus Anak C saat sedang meronce sudah baik, dia fokus untuk memasukkan tali ke dalam roncean dengan tepat dan terampil seperti yang dicontohkan oleh guru.

4) Anak D (Tunagrahita kategori berat)

Kemampuan motorik Anak D dapat dibilang belum berkembang, dia sudah mampu menjumpit dengan baik tetapi dibantu oleh guru. Kemampuan otot pada jemarinya terbilang masih lemah, dia masih

⁶³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mayga Indraswara, 28 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

belum kuat untuk menahan stik serta balok roncean pada kedua tanganya sehingga membutuhkan bantuan oleh gurunya. Pada saat dilakukannya kegiatan meronce, dia belum bisa memasukkan stik ke dalam lubang roncean, sehingga saat menggunakan tali dia kesulitan. Anak D mampu memindahkan beberapa balok roncean ke dalam satu wadah dengan bantuan guru. Dia juga belum bisa membedakan warna, dan bentuk balok roncean.

Seperti yang dikatakan Bu Maria

“Kondisi kemampuan motorik anak D cukup lemah, semua kegiatan yang dilakukan kecuali berjalan memerlukan bantuan oleh guru, saat kegiatan meronce kedua tanganya enggan mengangkat saat memegang tali dan roncean, koordinasi mata dan tanganya masih belum baik, dia belum bisa mengerti arahan gurunya.”⁶⁴

Pada penelitian kedua, saat dilakukannya kegiatan meronce, anak D mulai bisa menjemput dengan baik tanpa bantuan guru dan masih belum tepat dan terampil dalam mengumpulkan roncean sesuai warna dan bentuk ke dalam wadah. Dia masih belum bisa memasukkan stik ke dalam lubang roncean. Anak D mampu menahan benda menggunakan kedua tangan dengan cukup lama,

⁶⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Maria, 29 Mei 2024 Di Tk Talenta Semarang.

sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan motorik halusnya meningkat walaupun hanya sedikit. Dapat diketahui bahwa meningkatkan perkembangan anak tunagrahita berat memerlukan waktu yang cukup lama, dia sulit untuk memahami apa yang diperintahkan oleh guru, sehingga satu orang guru mengawasi satu orang anak berkebutuhan khusus agar perkembangannya meningkat secara optimal.⁶⁵

Hasil data instrumen penelitian pertama

No	NAMA ANAK	KEMAMPUAN MOTORIK HALUS									Total skor
		Menjumlah			Ketepatan			Terampil			
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	
1.	ANAK A	✓				✓			✓		
2.	ANAK B		✓				✓			✓	
3.	ANAK C	✓					✓			✓	
4.	ANAK D		✓				✓			✓	

⁶⁵ Hasil observasi, 30 Mei 2024 di TK Talenta.

No	NAMA ANAK	KEGIATAN MOTORIK HALUS MELALUI MERONCE									Total skor
		Meronce menggunakan benda berdasarkan warna			Meronce menggunakan benda berdasarkan bentuk			Meronce menggunakan benda berdasarkan warna & bentuk			
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	
1.	ANAK A		✓			✓			✓		
2.	ANAK B			✓		✓				✓	
3.	ANAK C		✓				✓			✓	
4.	ANAK D			✓			✓			✓	

Hasil data instrumen penelitian kedua

No	NAMA ANAK	KEMAMPUAN MOTORIK HALUS									Total skor
		Menjunput			Ketepatan			Terampil			
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	
1.	ANAK A	✓			✓				✓		
2.	ANAK B	✓				✓				✓	
3.	ANAK C	✓				✓			✓		
4.	ANAK D		✓				✓			✓	

No	NAMA ANAK	KEGIATAN MOTORIK HALUS MELALUI MERONCE									Total skor
		Meronce menggunakan benda berdasarkan warna			Meronce menggunakan benda berdasarkan bentuk			Meronce menggunakan benda berdasarkan warna & bentuk			
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	
1.	ANAK A	✓			✓			✓			
2.	ANAK B		✓			✓				✓	
3.	ANAK C	✓					✓		✓		
4.	ANAK D		✓				✓			✓	

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di TK Talenta mengenai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita melalui kegiatan meronce. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti telah melaksanakan penelitian kurang lebih satu bulan tentang kemampuan motorik halus anak tunagrahita melalui kegiatan meronce.

1. Pelaksanaan kegiatan meronce di TK Talenta Semarang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, pelaksanaan kegiatan meronce di TK Talenta dimulai dari guru membuat modul ajar, kemudian menyiapkan media atau alat dan bahan pelajaran

untuk digunakan anak selama kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan kegiatan meronce ini, dilakukan secara individu, guru akan mengenalkan alat dan bahan serta menjelaskan dan mencontohkan roncean yang sudah jadi supaya anak akan lebih paham. Anak maju satu persatu untuk membuat sebuah roncean berdasarkan bentuk, warna, atau campuran keduanya. Guru akan menayakan pada anak tentang bentuk dan warna roncean secara berulang-ulang agar anak megerti. Setelah satu persatu anak selesai meronce, anak akan dibiarkan oleh guru agar dapat melakukan kegiatan lain yang telah dipersiapkan guna meningkatkan kemampuan motorik halusya.

Peneliti menggunakan kegiatan meronce untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita. Pada kegiatan meronce anak diajarkan untuk menggunakan jemarinya sehingga otot-otot jari dan tanganya menjadi lebih kuat. Kegiatan meronce juga melatih konsentrasi anak, anak akan fokus untuk menjumput, fokus untuk memasukkan benang kedalam roncean, fokus untuk memilih bentuk roncean atau warna yang akan diletakan di utas berikutnya. Dengan demikian kegiatan meronce dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

Meronce adalah seni membuat benda hias dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang dengan benang

atau tali. Terkait dengan belajar anak, meronce adalah praktik kesenian dengan cara memasukkan tali ke dalam lubang roncean menjadi benda hias atau benda sehari-hari tergantung pada tingkat keterampilan anak.⁶⁶

Peneliti melakukan penelitian terhadap 4 orang anak tunagrahita dengan tingkatan yang berbeda, yaitu:

Tunagrahita ringan atau mampu didik merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah formal, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan walaupun hasilnya tidak maksimal. Tunagrahita mampu didik ialah anak yang dapat didik secara minimal dalam bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

Tunagrahita sedang atau mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan yang sangat rendah sehingga tidak dapat mengikuti program yang dirancang untuk tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita sedang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri serta cara bersosialisasi menurut kemampuannya.⁶⁷ Anak tunagrahita sedang sangat sulit dan tidak dapat belajar secara akademik, seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka

⁶⁶ Rini Kusmiati, Komala, “Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Sebagai Bahan Ajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, (Vol. 6, No.1, tahun 2023), hlm 410.

⁶⁷ Mohammad Effendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) Hlm 90.

masih bisa menuliskan Namanya sendiri. Mereka dididik untuk mengurus diri sendiri, melindungi diri, dan lainnya.⁶⁸

Anak tunagrahita berat atau mampu rawat adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan yang sangat rendah sehingga tidak mampu untuk mengurus dirinya sendiri dan tidak mampu untuk bersosialisasi. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara menyeluruh dalam berpakaian, makan, mandi, dan lainnya seumur hidupnya.⁶⁹

Indikator kegiatan meronce pada setiap klasifikasi anak tunagrahita berbeda, misalnya pada tunagrahita ringan meliputi bisa memasukkan benang ke dalam roncean, bermacam warna, bentuk dan campuran keduanya. Pada anak tunagrahita sedang meliputi, memasukkan stik ke dalam roncean dengan baik. Pada anak tunagrahita berat meliputi, bisa menjemput dan memindahkan roncean dari wadah satu ke wadah lain, bisa memegang roncean di kedua tangan dengan baik.

2. Hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita melalui kegiatan meronce

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, maka hasil peningkatan

⁶⁸ Sutjihati Somantri, “*Psikologi Anak Luar Biasa*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm 107.

⁶⁹ Sutjihati Somantri, “*Psikologi Anak Luar Biasa*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm 108.

kemampuan motorik halus anak tunagrahita TK Talenta, sebagai berikut:

a) Anak dapat menjemput dengan baik

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 11 Mei – 11 Juni 2024 berkaitan dengan pembelajaran meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita melalui kegiatan meronce di TK Talenta dengan indikator anak dapat menjemput dengan baik. Dari pengamatan yang dilakukan Dari keempat anak diatas 2 diantaranya dapat menjemput balok roncean dengan baik, sedangkan 2 lainnya masih harus dibantu oleh guru, anak bingung untuk mengambil yang mana sehingga harus diarahkan.

b) Anak dapat memegang dengan baik

Pada indikator ini anak memegang balok roncean dan tali pada kedua tanganya. Dari keempat anak hanya 1 orang yang dapat memegang dengan baik menggunakan kedua tanganya. 3 orang lainnya otot pada jemarinya masih belum cukup kuat untuk menahan roncean dan tali dengan lama.

c) Anak dapat memasukkan ke lubang roncean

Dalam indikator ini anak memasukkan stik atau tali ke dalam lubang roncean dengan baik. Guru mencontohkan menggunakan keduanya dan anak menirukanya. Hasil dari pengamatan menunjukkan 3

orang anak dapat memasukkan tali atau stik ke dalam roncean, sedangkan satu orang anak belum bisa.

Berdasarkan hasil deskripsi diatas dapat diketahui bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Dalam penelitian ini kegiatan meronce dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Kegiatan meronce dilakukan menggunakan jari-jemari anak, sehingga kekuatan otot kecil pada jemarinya akan bekerja.⁷⁰ Meronce juga melatih kesabaran, imajinasi, fokus, dan konsentrasi anak dengan memasukkan tali ke dalam bahan roncean yang bermacam-macam ukurannya dan melakukannya secara terus menerus, maka kegiatan meronce dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak yaitu dengan kegiatan meronce. Meronce merupakan kegiatan stimulasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, terutama koordinasi antara mata dan tangan atau jari jemari. Kegiatan meronce merupakan aktivitas perkembangan motorik halus dalam melatih kemampuan menjumput,

⁷⁰ Cahniyo Wijaya Kuswanto, Dinda Marsya, Agus Jatmiko, Dona Dinda Pratiwi, "Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun", *VISI : Jurnal Ilmiah PTK PNF* (Vol. 16, No. 1, tahun 2021) hlm 59.

menahan, memasukkan, melatih kesabaran, konsentrasi, dan kreativitas. Seperti yang dikatakan oleh Bu Maria bahwa

“Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yang terlambat. Salah satunya kegiatan meronce, kegiatan ini digunakan sebagai latihan ataupun terapi untuk perkembangan motorik halus mereka.”

Sebagaimana disebutkan di atas, kegiatan meronce memiliki peran pada perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus yang dapat membawa dampak positif untuk perkembangan mereka. Perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus sering mengalami permasalahan yang berdampak pada pencapaian kemampuan motorik halus anak. Sehingga dibutuhkan stimulasi melalui beragam kegiatan yang membantu meningkatkan keterampilan motorik halus mereka, seperti meronce balok, kancing, sedotan dan manik-manik berukuran kecil, sedang, dan besar.

Salah satu manfaat dari meronce yaitu dapat melatih motorik halus seperti kelenturan otot tangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Selain itu kegiatan yang melibatkan motorik halus seperti menggunting, menyendok, menulis atau kegiatan lainya dapat membantu anak melatih koordinasi antara mata dan tanganya.

Peningkatan aspek perkembangan lainnya terhadap kegiatan meronce, meliputi:

Selain aspek motorik, kegiatan meronce juga meningkatkan beberapa aspek kemampuan perkembangan anak, yaitu:

a) Kognitif

Kognitif berarti berfikir logis. Salah satu indikator yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis adalah mengenal pola. Pola merupakan kegiatan menyusun rangkaian warna, objek, bentuk, atau gerakan dalam urutan atau pengaturan yang sama. Kemampuan kognitif dalam mengenal bentuk geometri dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce.⁷¹

b) Sosial emosional

Kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak karena anak melakukannya dengan kesabaran dan keuletan, mereka dapat belajar mengenal bentuk, ukuran, dan warna, hal ini membuat mereka lebih senang membuat karya seni dengan berbagai bentuk yang mereka inginkan. Kegiatan

⁷¹ Diana Lestari, "Peningkatan Kemampuan Kognitif (Menenal Pola Abcd-Abcd) Melalui Aktivitas Meronce Pada Kelompok B", *Journal Student UNY* (Vol. VII, No. 8, tahun 2018), hlm 651.

meronce ini dapat membantu perkembangan kemampuan sosial emosional mereka.⁷²

c) Seni

Kegiatan meronce dapat meningkatkan aspek kesenian anak. Anak akan dibiarkan meronce sesuai dengan kreativitasnya, dapat berupa bentuk gelang, kalung, hiasan jendela dan lainnya

⁷² Rini Kusmiati, Komala, “Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Sebagai Bahan Ajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* (Vol. 6, No. 1, tahun 2023) hlm 413.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami beberapa kendala dan menghambat proses penelitian. Meskipun peneliti sudah dilakukan semaksimal mungkin, tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesalahan, kekeliruan dan kekurangan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu, waktu dilakukanya penelitian dilakukan kurang lebih 1 bulan dan berdekatan dengan libur semester sehingga waktunya kurang panjang.
2. Keterbatasan data, peneliti merasa kurang mendalam saat wawancara, sehingga hasil yang didapat tidak maksimal. Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dikatakan penelitian ini kurang sempurna.
3. Kondisi anak yang berkebutuhan khusus sehingga prosesnya sedikit sulit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, berikut ini kesimpulan hasil penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Haul Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Meronce Di Tk Talenta Semarang”. Hasil penelitian yang diperoleh dalam upaya meningkatkan motorik halus anak tunagrahita melalui kegiatan meronce ini sudah terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di TK Talenta Semarang.

Pelaksanaan kegiatan meronce di TK Talenta dimulai dari membuat modul ajar, menyiapkan alat dan bahan untuk meronce, proses meronce, dan evaluasi pembelajaran. Indikator peningkatan motorik halus anak tunagrahita meliputi, anak dapat menggenggam benda cukup lama, anak dapat menjemput benda kecil, menahan benda, anak dapat mengkoordinasikan mata dan tanganya, anak dapat memegang pensil dan membuat coretan atau garis, anak dapat menyedok makanannya, mengancingkan baju, dan hal lain yang dilakukan di kehidupan sehari-harinya.

Hasil peningkatan motorik halus pada anak A yaitu dengan kondisi tunagrahita ringan, mengalami peningkatan yang cukup cepat, peserta didik dapat mengkoordinasikan mata dan tanganya, dapat memegang pensil dan membuat coretan, serta

dapat menyendok makanannya sendiri. Peningkatan motorik halus anak B dan C, dengan kondisi tunagrahita sedang mengalami peningkatan yang sama, mengalami peningkatan pada kekuatan tangan dan jemarinya, dapat memegang dan menahan benda dengan waktu yang cukup lama, dapat menyendok makanannya sendiri, dan koordinasi antara mata dan tanganya sudah baik. Peningkatan motorik halus pada anak D dengan kondisi tunagrahita berat sedikit mengalami peningkatan, peserta didik mulai bisa menjumput benda menggunakan dua jari dan menahan benda dengan waktu yang sedikit lebih lama, mulai bisa menyendok makanannya sendiri, koordinasi mata dan tanganya juga sudah mulai baik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di TK Talenta Semarang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita melalui kegiatan meronce di TK Talenta Semarang, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Mengingatkan bahwa pentingnya meningkatkan ketrampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Hal ini mewajibkan para guru untuk membiasakan anak

melakukan kegiatan meronce saat jam pembelajaran, dapat memakai balok roncean, bahan alam, serta lainnya.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat mengajak dan merayu anak supaya mereka lebih kooperatif untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan.

3. Bagi Orang tua

Orang tua dapat memberikan kegiatan yang melibatkan motorik halus sehingga tidak hanya mendapatkan stimulasi di sekolah tetapi juga mendapatkan stimulasi di rumah agar kemampuan motorik halusnya dapat lebih berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1*, 6.
- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Andi Junil Hera, F. L. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Tk Islam Nurussalam Kabupaten Maros. *TEMATIK Vol. 6 No. 2*, 100.
- Anggita Febriana, L. E. (2017). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Audi Kajian Teori dan Praktik di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2*, 71.
- Arminawati, A. S. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Selama Belajar Dirumah Di Tk Kelompok B Al-Washliyah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol. 2, No.1*, , 6.
- Aulina, C. N. (2017). *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Bahran Taib, U. A. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud Vol. 3, No. 1*, 80-81.
- Baik Nilawati Astini, N. I. (2017). Identifikasi Pemafaatan Alat Permaian Edukatif (APE) Dalam Mengembangka Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Vol. 6, No. 1*, 34-35.

- Bidakwati, Z. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Finger Painting. *Early Childhood Education Indonesian Journal Vol 1 No 3*, 196.
- Cahnio Wijaya Kuswanto, D. M. (2021). Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Visi : Jurnal Ilmiah PTK PNF Vol. 16, No. 1*, 59-60.
- Dara Gebrina Rezioka, E. M. (2022). Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini”,. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 4, No.5*, 4322.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardani, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Ilmu.
- Ika Febrian Kristiana, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press.
- Indri Ariani, R. N. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 4, No. 6*, 12348.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna (Vol. 2, No. 2)*.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna (Vol. 2, No. 2)*, .
- Lestari, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Kognitif (Mengenal Pola Abcd-Abcd) Melalui Aktivitas Meronce Pada Kelompok B. *Journal Student UNY Vol. VII, No. 8*, 651.
- Maya Aprilia Saputri, N. W. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 4, No 1,*, 48.

- Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Sleman: Deepublish.
- Mohammad, E. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I. M. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan Vol. 9, No. 2*, 117.
- Nunung Nurjanah, C. S. (2017). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK At-Taqwa. *Jurnal Keperawatan BSI Vol. V No. 2*, 67.
- Nuraya, N. I. (2022). “Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram”, tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol. 7, No. 4*, 2630.
- Nurwita, S. (2019). Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di Paud Aiza Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 3, No. 4*, 805-806.
- Purba Bagus Sunarya, M. I. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana Vol. 02. No. 1*, 12.
- Rini Kusmiati, K. (2023). Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Sebagai Bahan Ajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Vol. 6, No.1*, 410.
- Saripudin, A. (2016). Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak Vol. 2 No. 1*, 9-10.
- Setiani, R. E. (2013). Memahami Pola Perkembangan Motorik Pada Anak Usia DinI. *Insania Vol. 18, No.3*, 459.

- Setiyati, W. I. (2018). Pengaruh Metode Drill Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Kelas VI di SLB Sekar Teratai 1 Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul, D.I. Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol. 7, No. 5*, 466.
- Setiyati, W. I. (2018). Pengaruh Metode Drill Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Kelas VI Di Slb Sekar Teratai 1 Pedak, Trimurti, Srandakan, Bantul, D.I. Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol. 7, No 5*, 467.
- Siti Fatimah Mutia Sari, B. B. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta. *Jurnal Penelitian & PKM Vol. 4, No. 2*, 218-219.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Suriadi, N. M. (2023). Upaya Meningkatkan Konsentrasi dan Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan Permainan Edukatif Meronce Pada Anak Tunagrahita Sedang di Kelas I SLB. *Indonesian Journal of Instruction Vol. 4, No. 2*, 124.
- Yuliana S. P, S. A. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Pada Tk Pkk To'lemo Kabupaten Luwu". *TEMATIK Vol. 6, No. 2*, 81.
- Yuni, Q. F. (2016). Aplikasi Pembelajaran Motorik Daalam Upaya Pengeembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Vol. 4, No. 2*, 146-149.
- Zhahara Yusra, R. Z. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Lifelog Learning Vol. 4, No.1*, 4.
- Zherly Nadia Wandu, F. M. (2020). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan

Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
Vol. 4, No. 1, 352.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG

A. Pedoman Observasi

1. Observasi 1

Subjek : Murid kelas A di TK Talenta

Tema : Proses pelaksanaan kegiatan meronce untuk meningkatkan motorik halus tunagrahita

- a. Pelaksanaan kegiatan meronce di TK talenta
- b. Langkah-langkah kegiatan meronce
- c. Mengamati koordinasi mata dan tangan
- d. Mengamati kekuatan otot jemari dan tangan
- e. Mengamati kondisi motorik halus anak

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG

Pedoman wawancara 1

Dengan wakil kepala sekolah TK Talenta Semarang

1. Model pembelajaran apa yang digunakan di TK Talenta?
2. Apa saja kendala yang terdapat dalam penerapan model pembelajaran tersebut?
3. Layanan apa yang diberikan kepada ABK di TK Talenta?
4. Bagaimana kegiatan proses pembelajaran di TK Talenta?
5. Apa pendapat ibu mengenai motorik halus anak?
6. Hal apa yang dapat menghambat perkembangan motorik halus anak di TK Talenta?
7. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak tunagrahita di TK Talenta?
8. Bagaimana capaian hasil kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelas A?
9. Bagaimana metode yang digunakan dalam meronce?
10. Mengapa penting dilakukannya stimulasi pada perkembangan motorik halus bagi anak tunagrahita di TK Talenta?
11. Bagaimana perkembangan motorik halus anak tunagrahita di TK Talenta?

12. Apa manfaat kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita di TK Talenta?
13. Apa saja kegiatan yang dilakukan agar dapat mendukung anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Talenta?
14. Apa saja media yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus di Tk Talenta?
15. Apa saja kendala yang ditemukan saat upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak, menggunakan media media tersebut?
16. Apa saja jenis kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak?
17. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan motorik halus?
18. Apakah di TK Talenta ini sering mengadakan kegiatan meronce?
19. Media apa yang digunakan dalam kegiatan meronce di TK Talenta?
20. Apa kegiatan meronce sering dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik anak tunagrahita di TK Talenta?
21. Bagaimana respon anak mengenai kegiatan meronce?
22. Bagaimana perkembangan motorik anak setelah dilakukanya kegiatan meronce?
23. Apa kendala yang ditemui saat menerapkan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di TK Talenta?

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN WAWANCARA TENTANG MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG

Instrumen wawancara 2

Dengan guru kelas A sekolah TK Talenta Semarang

1. Bagaimana kondisi motorik halus anak tunagrahita kelas A?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelas A?
3. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita?
4. Apa saja kegiatan yang dapat mendukung anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak?
5. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak tunagrahita?
6. Bagaimana tanggapan ibu mengenai kegiatan meronce?
7. Apa saja alat dan bahan yang biasa digunakan dalam meronce di TK Talenta?
8. Bagaimana cara anak kelas A melakukan kegiatan meronce?
9. Bagaimana proses kegiatan meronce dilakukan berdasarkan warna benda?
10. Bagaimana proses kegiatan meronce dilakukan berdasarkan bentuk benda?

11. Bagaimana proses kegiatan meronce dilakukan berdasarkan warna dan bentuk benda?
12. Bagaimana cara anak kelas A dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan meronce?
13. Apa saja yang dipelajari anak dalam kegiatan meronce?
14. Bagaimana pelaksanaan kegiatan meronce kelas A dilakukan?
15. Apa yang dicapai dalam kegiatan meronce?
16. Bagaimana antusias anak kelas A terhadap kegiatan meronce?
17. Apa saja cara yang dilakukan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam meronce?
18. Bagaimana perkembangan motorik halus anak kelas A setelah melakukan kegiatan meronce?
19. Apa saja kendala yang terdapat saat melakukan kegiatan meronce di kelas A?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG

A. Melalui Arsip Tertulis

1. Sejarah TK Talenta Semarang
2. Visi, misi, dan tujuan
3. Sarana prasarana
4. Keadaan guru dan siswa

B. Foto

1. Foto bangunan TK Talenta
2. Foto ruangan kelas
3. Foto saat wawancara dengan guru
4. Foto saat dilakukanya pembelajaran meronce

LAMPIRAN 5

HASIL TRANSKIP OBSERVASI TENTANG UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG

1. Observasi

Hari/Tanggal : 20 Mei 2024

Tempat : Gedung TK Talenta Semarang

Tema : Proses pelaksanaan kegiatan meronce di TK
Talenta

keterampilan motorik halus merupakan perkembangan keterampilan gerakan tangan yang melibatkan otot-otot kecil serta memerlukan ketelitian dan kecermatan antara koordinasi tangan dengan mata. Pada anak tunagrahita Motorik halus menjadi salah satu aspek kemampuan yang sangat penting serta harus mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan usianya, jika motorik halus anak berkembang secara baik, maka aspek perkembangan yang lainnya akan mengikuti.

Kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian di TK Talenta Semarang melalui kegiatan meronce. Meronce dapat membantu melatih cara berpikir,

memahami hingga dapat memperhatikan bagaimana sebuah tali dapat masuk ke lubang yang kecil atau besar.

Meronce adalah suatu kegiatan merangkai manik-manik atau benda berdasarkan aturan tertentu, seperti warna, bentuk, atau jumlah. Kegiatan meronce dapat membantu meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan meronce yang menggunakan tangan dapat menstimulasi ketangkasan pada saat menggunakan jari jemari sehingga meningkatkan perkembangan motorik halus nya.

Kegiatan meronce memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita, yaitu dapat menstimulasi kemampuan saat menjemput balok roncean, memasukan tali ke dalam lubang roncean, dan mengelompokkan balok rocean berdasarkan bentuk dan warnanya. Stimulasi ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak, melatih fokus dan konsentrasi anak. Kegiatan meronce pada anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan motorik halus nya. Anak berkebutuhan khusus lebih mudah distimulasi melakukan aktivitas yang dikembangkan agar kemampuan motorik halus nya dapat meningkat. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan keterampilan otot jari tangan serta koordinasi antara tangan dengan mata. Media meronce yang digunakan sangat bervariasi, bisa menggunakan bahan roncean yang dibeli

seperti manik-manik, sedotan, balok atau bisa menggunakan bahan roncean di alam seperti biji-bijian, daun, bunga kering, dan lainnya. Biasanya roncean dibuat menjadi kalung, gelang, dan hiasan jendela.

Saat kegiatan meronce anak akan diajak untuk menjepit, menempel, menjumput, memilin, meremas, dan kegiatan yang melibatkan otot tangan lainnya sehingga motorik halusnya dapat berkembang. Setelah melakukan kegiatan dasar tadi, mulai meningkat ke kegiatan meronce, bermain bowling, dan lainnya. Dalam kegiatan meronce anak mengalami perkembangan seperti memegang pensil, makan sendiri, memegang sendok, dan hal lainnya

LAMPIRAN 5

HASIL TRANSKIP WAWANCARA TENTANG MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG

- Hari/tanggal : 28 Mei 2024
- Responden : Mayga Indraswara
- Tempat : Ruang Tamu Sekolah
- Observer : Model pembelajaran apa yang digunakan di TK Talenta?
- Jawaban : Untuk model pembelajaran kita menggunakan sentra yang biasanya terbagi menjadi beberapa kelompok.
- Observer : Apa saja kendala yang terdapat dalam penerapan model pembelajaran tersebut?
- Jawaban : Pada satu waktu ada anak yang kurang tertarik dengan permainan yang telah disiapkan, dia memilih untuk main sendirim menggunakan *loosepart* yang tersedia
- Observer : Layanan apa yang diberikan kepada ABK di TK Talenta?
- Jawaban : Layanan yang kami berikan sama dengan sekolah regular lainnya, meliputi pembelajaran, *field trip*, merayakan hari-hari besar, layanan khusus yang kami punya yakni psikologi terapan dan terapi yang diberikan kepada ABK.
- Observer : Bagaimana kegiatan proses pembelajaran di TK Talenta?
- Jawaban : Proses pembelajaran menggunakan model kelompok, dan menggunakan *loose part*, proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak dengan 4-5 invitasi yang berbeda.

- Observer : Apa pendapat ibu mengenai motorik halus anak?
- Jawaban : Menurut saya motorik halus anak harus dilatih dan distimulasi, stimulasi pertama yang dilakukan yaitu motorik kasarnya dulu, setelah berkembang dengan baik dilanjutkan dengan stimulasi motorik halusnya. Perkembangan motorik halus dan kasar harus berjalan beriringan, ketika motorik kasar berjalan maka motorik halus harus mengikuti, jika tidak dilakukan secara beriringan maka mengakibatkan permasalahan pada keseimbangan saat anak berjalan.
- Observer : Hal apa yang dapat menghambat perkembangan motorik halus anak di TK Talenta?
- Jawaban : Kebanyakan yaitu mereka sering mendapat bantuan, dan tidak dilatih kemandiriannya. Anak sering mendapat bantutan saat makan, minum, mengambil barang dan lainnya sehingga anak menjadi bergantung kepada orang lain
- Observer : Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak tunagrahita di TK Talenta?
- Jawaban : Kebanyakan karena tidak adanya stimulasi dari orang tua, padahal mereka harus dilatih setiap hari, seperti makan sendiri, pakai sepatu sendiri, dan lainnya
- Observer : Bagaimana capaian hasil kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelas A?
- Jawaban : Capaian keampuannya ya berbeda-beda tergantung dengan perkembangan anaknya, ada yang masih belajar untuk menjemput, menggenggam, menyendok, memasukkan, dan mulai membuat coretan di kertas.
- Observer : Bagaimana metode yang digunakan dalam meronce?
- Jawaban : Untuk stimulasi awal kami menggunakan lubang roncean yang besar dan sebuah stik, stimulasi selanjutnya menggunakan tali yang ujungnya sudah dilapisi solasi agar anak lebih mudah memasukkan roncean ke dalam lubangnya.
- Observer : Mengapa penting dilakukannya stimulasi pada perkembangan motorik halus bagi anak tunagrahita di TK Talenta?

- Jawaban : Penting, tidak hanya pada ABK tetapi pada anak normal juga, hal ini berguna bagi kemampuan bina dirinya, seperti melepas baju, pakai baju, makan sendiri, mandi, dan lainnya. Mereka tidak mampu didik tapi mampu latih.
- Observer : Bagaimana perkembangan motorik halus anak tunagrahita di TK Talenta?
- Jawaban : Perkembangannya tentu berbeda-beda, misalnya, menutup dan membuka tasnya, pakai tas sendiri. Ada yang belum berkembang, sudah berkembang, dan mulai berkembang.
- Observer : Apa manfaat kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita di TK Talenta?
- Jawaban : Kalau dia motorik halusnya baik, minimal untuk bantu dirinya sendiri, untuk kesehariannya dia, dia bisa mandiri, dan minimal bisa makan sendiri.
- Observer : Apa saja kegiatan yang dilakukan agar dapat mendukung anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Talenta?
- Jawaban : Kita ajak main biasanya, seperti memasukkan manik-manik ke dalam toples, menjepit, menuang, menyendok, membuat coretan.
- Observer : Apa saja media yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus di Tk Talenta?
- Jawaban : Banyak, kita menyediakan roncean, puzzle, biji-bijian, balok, kertas lipat, spidol, dan lainnya.
- Observer : Apa saja kendala yang ditemukan saat upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak, menggunakan media media tersebut?
- Jawaban : Kadang terdapat anak yang mudah bosan saat melakukan kegiatan, kendala yang paling banyak ditemukan yakni anak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan kegiatan yang diberikan.
- Observer : Apa saja jenis kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak?
- Jawaban : Kita lebih sering main, misalnya meronce, meremas,

- menuang, menjepit, bermain plastisin, bermain bowling, dan cooking class.
- Observer : Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan motorik halus?
- Jawaban : Dengan memperbanyak ragam main untuk menstimulasi motoric halusnya, menyiapkan APE dan perlengkapan, menggunakan kegiatan yang bervariasi agar anak tidak bosan.
- Observer : Media apa yang digunakan dalam kegiatan meronce di TK Talenta?
- Jawaban : Media yang digunakan bermacam-macam, mulai dari kayu, balok roncean, manik-manik, sedotan, biji-bijian, dan lainnya.
- Observer : Apa kegiatan meronce sering dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik anak tunagrahita di TK Talenta?
- Jawaban : Kegiatan meronce dilakukan di masing-masing kelas sesuai dengan perkembangannya.
- Observer : Bagaimana respon anak mengenai kegiatan meronce?
- Jawaban : Beberapa dari mereka cukup tertarik ingin mencoba, tetapi tetap ada beberapa anak yang kurang minat pada kegiatan meronce.
- Observer : Bagaimana perkembangan motorik anak setelah dilakukanya kegiatan meronce?
- Jawaban : Setelah dilakukanya kegiatan meronce, terdapat beberapa anak yang perkembangan motoriknya berkembang walaupun hanya sebuah perkembangan kecil, seperti mulai bisa menggenggam dan menjepit.
- Observer : Apa kendala yang ditemui saat menerapkan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di TK Talenta?
- Jawaban : Terdapat beberapa anak yang kurang berminat saat melakukan kegiatan meronce, guru mengakalinya dengan cara “kita hari ini mau membuat sate dari kayu”, “kita hari ini mau membuat kalung yang Panjang dan cantik”.

LAMPIRAN 6

HASIL TRANSKIP WAWANCARA TENTANG MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG

- Hari/tanggal : 29 Mei 2024
- Responden : Nursi Maria S.Pd
- Tempat : Ruang Kelas
- Observer : Bagaimana kondisi motorik halus anak tunagrahita kelas A?
- Jawaban : Secara keseluruhan kondisi setiap anaknya berbeda-beda, dapat dilihat bahwa dengan kondisi yang sama perkembangan mereka berbeda, kondisi mereka berada dibawah usia normal mereka.
- Observer : Bagaimana perkembangan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelas A?
- Jawaban : Perkembangan motorik setiap anak berbeda-beda, sejauh ini perkembangan mereka cukup bagus. Kami memberikan stimulasi yang berbeda kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.
- Observer : Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita?
- Jawaban : Kalau kesulitan yang signifikan tidak ada, hanya sedikit sulit untuk memberikan penyesuaian kepada anak terkait dengan stimulasi yang akan diberikan.
- Observer : Apa saja kegiatan yang dapat mendukung anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak?
- Jawaban : Mungkin meremas, menyendok, menuang, menjumpuk, yang dasarnya saja.
- Observer : Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak tunagrahita?

- Jawaban : Upaya yang dilakukan yakni memberikan stimulasi dasarnya saja, seperti menjumput meremas dan lainnya. Selanjutnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, bisa meronce, mnggunting, menempel, dan mencoreet kertas.
- Observer : Bagaimana tanggapan ibu mengenai kegiatan meronce?
- Jawaban : Merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan motoric halus, koordinasi mata dan tangan, meningkatkan kekuatan otot tangan, kesabaran, dan emosionalnya.
- Observer : Apa saja alat dan bahan yang biasa digunakan dalam meronce di TK Talenta?
- Jawaban : Alat dan bahan yang digunakan banyak dan modelnya tidak hanya satu, ada yang ukuran besar, sedang, kecil, ada beberapa bentuk, ada yang memakai tali dan stik.
- Observer : Bagaimana cara anak kelas A melakukan kegiatan meronce?
- Jawaban : Beberapa anak sudah bisa meronce sendiri dengan tenang, untuk anak tertentu tetap memerlukan bantuan dari gurunya.
- Observer : Bagaimana proses kegiatan meronce dilakukan berdasarkan warna benda, bentuk benda, dan keduanya?
- Jawaban : Ya, stimulasi pertama dilakukan dengan meronce berdasarkan warna, stimulasi kedua meronce berdasarkan bentuk, dan stimulasi ketiga meronce berdasarkan warna dan bentuk. Jika motorik halus anak belum berkembang maka tetap pada stimulasi yang pertama.
- Observer : Bagaimana cara anak kelas A dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan meronce?
- Jawaban : Kita harus melatih fokus anak terlebih dahulu untuk kegiatan meronce, kedua tangan menggenggam balok dan stik dan kedua mata mengamati proses meroncinya. Terdapat beberapa anak saat kegiatan

- meronce matanya masih lirik kanan kiri dan belum bisa focus.
- Observer : Apa saja yang dipelajari anak dalam kegiatan meronce?
- Jawaban : Melatih motorik halusnya agar dapat menyendok dan lainnya. Anak dapat meronce secara berpola, mengikuti warna, bentuk, dan campuran keduanya.
- Observer : Bagaimana pelaksanaan kegiatan meronce kelas A dilakukan?
- Jawaban : Dikarenakan terdapat anak berkebutuhan khusus maka meronce dilakukan secara individu agar guru lebih focus mengamati perkembangan anak.
- Observer : Apa yang dicapai dalam kegiatan meronce?
- Jawaban : Dapat mengembangkan motorik halus anak, meningkatkan fokus anak, melatih koordinasi mata dan tangan, selain itu dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional, dan kesabaran.
- Observer : Bagaimana antusias anak kelas A terhadap kegiatan meronce?
- Jawaban : Ada anak yang suka meronce dan setiap ada pilihan kegiatan meronce dia selalu memilih itu, terdapat pula anak yang kurang tertarik dalam kegiatan meronce, sehingga kita harus mendorong agar dia melakukan kegiatan meronce
- Observer : Apa saja cara yang dilakukan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam meronce?
- Jawaban : Memberikan motivasi kepada mereka dan membantu mengarahkan saja.
- Observer : Bagaimana perkembangan motorik halus anak kelas A setelah melakukan kegiatan meronce?
- Jawaban : Anak mengalami perkembangan seperti memegang pensil, makan sendiri, memegang sendok
- Observer : Apa saja kendala yang terdapat saat melakukan kegiatan meronce di kelas A?
- Jawaban : Untuk kendala tidak ada karena sudah disesuaikan dari awal tahap stimulasi yang akan diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anaknya.

LAMPIRAN 7

HASIL TRANSKRIP WAWANCARA TENTANG UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG

A. Melalui Arsip Tertulis

1. Profil TK Talenta Semarang

Nama Sekolah	: TK Talenta
Status Sekolah	: Swasta
NPSN	: 69848439
Status Akreditasi	: A
Alamat	: Jl. Puspowarno Tengah IX No.6,
Kelurahan	: Salamanmloyo
kecamatan	: Semarang Barat
Kota	: Semarang
Tahun berdiri	: 2010

2. Sejarah TK Talenta Semarang

Sekolah Talenta Semarang didirikan pada tahun 2011 dibawah naungan Yayasan Talenta Semarang. TK Talenta didirikan oleh Elizabeth Wahyu Margareth Indira M.Pd., Psi. yang berperan sebagai ketua ataupun kepala sekolah.

Sekolah Talenta Semarang bekerja sama dengan orang tua untuk menyediakan pendidikan KB-TK yang sesuai

dengan tahap perkembangan anak. KB-TK Talenta menerima semua anak tanpa membedakan agama, suku, ras, status sosial, dan anak berkebutuhan khusus.

TK Talenta dibangun untuk menerima anak berkebutuhan khusus yang orangtuanya bingung mencari Lembaga yang mau menerima kekurangan anaknya. TK Talenta menerima anak normal dan anak berkebutuhan khusus, di TK Talenta sejauh ini terdapat beberapa macam anak berkebutuhan khusus seperti *cerebral palsy*, tunarungu, autisme, ADHD, *down syndrome*, tunagrahita, dan *slow learner*.

TK Talenta juga dikenal sebagai sekolah inklusi yaitu sekolah reguler yang menyatukan antara anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Sekolah inklusi dilakukan pada pagi hari, sementara sekolah yang semua isinya anak berkebutuhan khusus dilaksanakan pada siang hari.

3. Visi, Misi, Tujuan TK Talenta Semarang

VISI

“Mewujudkan generasi yang kreatif, cerdas, berkarakter, menghargai keberagaman dan ramah anak.”

MISI

- a. Menyediakan pembelajaran yang bersumber pada kreativitas.
- b. Menyediakan pembelajaran yang mengembangkan potensi kecerdasan anak dengan belajar melalui bermain.

- c. Membangun karakter anak didik menjadi pribadi yang cinta damai dan menghargai perbedaan.
- d. Menyelenggarakan layanan Pendidikan yang menghargai keberagaman, tidak diskriminatif, dan ramah bagi semua anak.

TUJUAN

- a. Mengembangkan kreatifitas anak didik.
- b. Melatih anak berpikir kreatif, analitis, dan inofatif.
- c. Mengoptimalkan potensi kecerdasan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- d. Mempersiapkan generasi masa depan yang menghargai perbedaan, tidak diskriminatif, dan ramah anak.

4. Keadaan guru dan siswa

a. Data Siswa

DATA SISWA KELOMPOK A DAN B

TK TALENTA SEMARANG

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	KELAS KB	7
2.	KELAS A PAGI	16
3.	KELAS A SIANG	11
4.	KELAS B PAGI	14
5.	KELAS B SIANG	8

b. Keadaan Guru

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Dr. Elizabeth W.M Indira, M.Pd.,Psi	S3	Kepala sekolah
2	Mayga Indraswara	SMA	Wakil Kepala sekolah
3	Khlara Martina Sagana, S.Psi	S1	Bendahara
4	Dian Anggraeni Yuni Kowati, S.Pd	S1	Guru
5	Winarni, S.Pd	S1	Guru
6	Nur Khotimah, M.Pd	S2	Guru
7	Nursi Maria, S.Pd	S1	Guru

5. Melalui Foto

a. Bangunan TK Talenta Semarang



b. Wawancara dengan wakil kepala sekolah



c. Wawancara dengan wali kelas A



d. Proses pelaksanaan kegiatan meronce



e. Modul ajar

Hari/Tanggal	Kamis, 13 Juni 2024
Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	
Penyambutan, bermain bebas, berbaris di halaman	
Morning Devotion sesuai agama masing-masing	
Kegiatan Awal (30 menit)	
> SOP Kegiatan awal	
Kegiatan Inti (50 menit)	
Kegiatan 1 : Bermain berbagai macam motorik	
> Guru menjelaskan tentang cara bermainnya	
> Guru menyiapkan tempat dan perlain untuk bermain motorik halus seperti karet, botol air mineral, penjepit makanan, pom-pom, manik-manik, mainan oelengan, plastisin, meronce manik, sedotan, tusuk sate(memasangkan karet di botol, menjepit pom-pom, memasukkan kancing ke celengan dan bermain plastisin)	
> Anak mampu melakukan gerakan motorik dengan baik.	
Istirahat (30 menit)	
> SOP cuci tangan	
> SOP makan	
Penutup (30 menit)	
> SOP Penutupan	

f. Surat izin riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hama Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://frik.walisongo.ac.id>

Nomor : 4294/Un.10.3/D1/TA.00.01/01/2024 Semarang, 4 Januari 2024
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Observasi

Yth.

Di

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tugas/artikel, atas nama mahasiswa :

Nama : Farah Hama Nabila
NIM : 2003106049
Alamat : Dondong Wonosari RT 01 RW 06 Ngaliyan Semarang

Judul tugas/artikel : Upaya meningkatkan kemampuan motoric halus anak tanagrahita melalui finger painting di TK TALENTA Semarang

Pembimbing : Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul tugas/artikel sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 5 Januari sampai dengan tanggal 5 Februari Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

s.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Prof. Dr. Hafid Jumedi, M.Ag.
NIP. 19690820 199803 1 004

Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

g. Surat keterangan balasan TK Talenta Semarang



KELOMPOK BERMAIN & TAMAN KANAK-KANAK
TALENTA
Jl. Puspowarno Tengah IX No.6 Semarang
Telp. (024) 7601502
Email : talenta.lpt@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 023/TKT/IX/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, kepala, kepala TK Talenta Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Farah Hasna Nabila
NIM : 2003106049
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Judul skripsi : **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MELALUI KEGIATAN MERONCE DI TK TALENTA SEMARANG**

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di TK Talenta Semarang sejak tanggal 11 Mei - 11 Juni 2024

Semarang, 17 September 2024

Kepala TK Talenta

TK TALENTA SEMARANG

Dr. Elizabeth W.M Indira, M.Pd., Psi

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Farah Hasna Nabila
Tempat & Tgl.Lahir	: Kendal, 08 Desember 2002
Alamat Rumah	: Dondong Wonosari RT 01 RW 06 Ngaliyan Semarang
HP	0895619911484
E-Mail	f4r4hh4sn4@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Semarang
 - b. MI Muhammadiyah Mangkang
 - c. SMP Dondong Mangkang 2017
 - d. MA Nurussalam Semarang 2020
 - e. FITK UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Daarul Hijrah Semarang